Pusat Dokumentasi Arsitektur

Art & Archive Exhibition

Segar Bugar

The Story of Conservation in Jakarta 1920's - present

24.10 — 24.11 2019

Stone selection in the Prambanan temple

Badan Pelestarian Cagar Budaya Prambanan
1931

J. P. Coen statue in Batavia

KITLV 36895
Circa 1928

Pusat Dokumentasi Arsitektur

Art & Archive Exhibition

Segar Bugar

The Story of Conservation in Jakarta 1920's - present

24.10 — 24.11 2019

Pasar Gambir at Koningsplein (Medan Merdeka)

HNI collection TENTo400+
Circa 1920s

Tak Ada Kecantikan Yang Abadi

Ayos Purwoaji

Kesadaran atas kerja konservasi dan gagasan penyelamatan warisan budaya mulai tumbuh di Hindia Belanda sejak akhir abad ke-19. Penemuan teknologi fotografi turut mendukung tumbuhnya praktik pendokumentasian relik dan artefak yang tersisa dari masa lalu. Sejak dasawarsa 1850an, pemerintah Hindia Belanda menugaskan beberapa fotografer untuk berkeliling mendokumentasikan wilayah jajahan serta berbagai kemajuan atau keindahan yang terdapat di dalamnya. Praktik tersebut kemudian berkembang menjadi penggunaan fotografi untuk bidang ilmu arkeologi. Sebagian dari hasil foto peninggalan arekologis tersebut dipublikasikan oleh jurnal Djåwå yang diterbitkan oleh Java-Instituut, sebuah lembaga ilmiah yang bertujuan untuk mengumpulkan, mempelajari dan melestarikan berbagai peninggalan dari kebudayaan Jawa, Madura, Bali dan Lombok. Sejak berdiri pada 1919 di Surakarta, Java-Instituut aktif menerbitkan berbagai publikasi dan jurnal, serta menyelenggarakan konferensi dan membangun Museum Sonobudoyo pada 1935.

Di Batavia, jauh sebelum organisasi Java-Instituut lahir, ada sebuah organisasi bernama Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen atau Royal Batavia Society for Arts and Sciences (1778) yang memulai kerja-kerja pendokumentasian dan pelestarian awal di Hindia Belanda. Belakangan, pada kuartal pertama abad ke-20, berbagai lembaga pelestarian cagar mulai bermunculan. Memberikan sebuah kesadaran baru mengenai konsep cagar budaya yang kemudian mewujud sebagai Monumenten Ordonantie, peraturan pertama mengenai cagar budaya di Hindia Belanda yang terbit pada tahun 1931.

Pokok-pokok pikiran dalam Monumenten Ordonantie masih terus diwariskan dan digunakan bahkan ketika Republik Indonesia berdiri. Meski begitu, persepsi terhadap cagar budaya tidak pernah sama dari waktu ke waktu. Beberapa peneliti menulis bahwa pemahaman tentang warisan budaya dan pekerjaan konservasi di Indonesia — atau Hindia Belanda di masa lalu — tidak dapat dipisahkan dari perubahan rezim yang terjadi (lihat Bloembergen & Eickhoff, 2011; Roosmalen, 2013; Sastramidjaja, 2014). Setiap era, setiap kekuasaan, memiliki pandangannya sendiri terhadap apa yang perlu diingat dan dilupakan, apa yang perlu dijaga dan apa yang bisa ditinggalkan. Dalam konteks yang lebih luas, hal ini mempengaruhi dan membentuk kembali pandangan masyarakat Indonesia tentang warisan budaya.

Perspektif tersebut menjadi titik masuk bagi pameran ini untuk menampilkan dan menguji kembali jejak sejarah wacana konservasi di Jakarta dan beberapa contoh lain di

Indonesia yang membentang dari awal abad ke-20 hingga saat ini. Berusaha menelusuri kembali gagasan atas usaha konservasi dan menyisir hubungan tipis yang terhubung antara gagasan pencagarbudayaan pada setiap pergantian rezim yang terjadi di republik ini. Sepanjang periode tersebut, setidaknya terdapat empat perubahan besar yang menjadi perhatian; munculnya gagasan pendokumentasian dan konservasi warisan budaya di Hindia Belanda (1850'an-1920'an), proses penghapusan ingatan selama pendudukan Jepang (1943-1945), gerakan meninggalkan bayangan masa lalu di masa pascakemerdekaan (1950'an-1960'an), dan proses menata kembali sisa-sisa ingatan masa lalu dalam bingkai yang lebih berjarak dan imajinatif (tahun 1970-an-sekarang).

Untuk menampilkan perjalanan panjang kisah konservasi, pameran ini menggunakan jamu, minuman herbal tradisional Indonesia, sebagai sebuah metafora. Karena dapat dibayangkan kerja-kerja konservasi sebetulnya tak jauh berbeda dengan orang minum jamu, yaitu berusaha menyegarkan ingatan kolektif dengan mengembalikan kebugaran bangunan dan artefak masa lalu. Sebagaimana jamu, kerja konservasi juga mengenal dua jenis tipologi: pertama seperti jamu instan di mana sebagian pihak melihat praktik konservasi seperti paket formula standar, lengkap dengan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga warisan dunia. Sementara itu sebagian lainnya melihat praktik konservasi dalam bentuk yang lebih informal dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, seperti jamu rumahan yang diracik sendiri. Dalam bingkai informal tersebut, spektrum praktik konservasi meluas yang mungkin saja mencakup siasat kecil untuk bertahan hidup di pusat kota yang semakin mahal, atau upaya mulia yang didorong oleh ikatan yang bersifat primordial, atau justru berdalih pragmatis demi menangkap peluang dalam arus besar perkembangan industri pariwisata saja.

Pameran ini menghadirkan refleksi tentang kerja-kerja konservasi yang telah dilakukan oleh banyak institusi atau individu di Jakarta sejauh ini. Mulai dari bangunan kolonial hingga peninggalan leluhur, dari fasilitas publik hingga bangunan pribadi. Para aktor yang terlibat berasal dari banyak tempat, termasuk lembaga pemerintah, perusahaan swasta, inisiatif individu atau organisasi non-pemerintah. Itu membuat objek dan strategi konservasi tidak dapat dilihat sebagai upaya tunggal. Meskipun pemerintah dan arsitek telah menyiapkan formula restorasi, di sisi lain, tidak ada keraguan bahwa warga dan inisiatif swasta juga memiliki kontribusi besar dalam menjaga warisan budaya dengan cara mereka sendiri. Bagaimana semua entitas melihat bangunan cagar budaya sebagai cagar budaya bersama?

Melalui pembabaran sejarah dan arsip dari berbagai institusi, dapat dilihat lapisan-lapisan perubahan gagasan pelestarian yang kemudian dirancang dan dieksekusi untuk membuat bangunan atau monumen yang selalu segar bagi setiap rezim. Selain itu, pameran ini juga melibatkan karya-karya dari beberapa seniman yang memiliki minat pada masalah-masalah tentang memori, arsitektur, dan sejarah perkotaan untuk memperkaya pengalaman pengunjung.

There is No Eternal Beauty

Ayos Purwoaji

The awareness of conservation work and the concept of preserving cultural heritage has started to emerge in the Dutch East Indies since the end of the 19th century. The technological invention of photography further supported the emerging practice of documenting relic and artefact remains from the past. Since the 1850s decade, the Dutch East Indies government has commissioned a few photographers to travel around and document the colony with all its advances or beauty. This practice then develop into the implementation of photography in archaeological practice. Some of the photographs of archaeological remains from these commissions were published by the journal, Djåwå, published by Java-Instituut, a scientific institution which aims to document, study, and preserve various cultural remains from Java, Madura, Bali, and Lombok. Since its founding in 1919 in Surakarta, Java-Instituut has actively produced various journals and publications, as well as organised conferences and established the Sonobudoyo Museum in 1935.

In Batavia, long before the Java-Instituut was founded, there was an organisation named Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen or Royal Batavia Society for Arts and Sciences (1778) which started the initial documentation and conservation work in Dutch East Indies. Subsequently, in the first quarter of the 20th century, several other heritage conservation organisations started to emerge. This new awareness of the concept of heritage then materialise as Monumenten Ordonantie, the first Dutch East Indies policy on cultural heritage, published in 1931.

The main ideas in Monumenten Ordonantie continued as a legacy and are used even after the establishment of the Republic of Indonesia. However, perception towards heritage has never stayed the same. Some researchers wrote that the understanding of cultural heritage and conservation work in Indonesia — or formerly Dutch East Indies — cannot be separated from the regime changes of the time (see Bloembergen & Eickhoff, 2011; Roosmalen, 2013; Sastramidjaja, 2014). Each era and each authority has its own view on what deserves to be remembered and forgotten, what deserves to be preserved and what should be abandoned. In a larger context, these views influence and shapes the Indonesian society's perception of cultural heritage.

This perspective is used as a a starting point for this exhibition to display and re-examine the historical development of the conservation discourse in Jakarta as well as few other Indonesian examples from the early 20th century up to the present time.

This is an attempt to trace the background of different approaches to conservation efforts and scrutinise the close relationship between conservation discourses in each of the regime changes of this republic. Throughout those periods, at least four major changes were of concern: the emergence of conceptions about documenting and conserving cultural heritage in the Dutch East Indies era (1850s-1920s), the process of erasure in the Japanese occupation era (1943-1945), the move away from constructs of the past in the post-independence era (1950s-1960s), and the process of reconstructing the remains of past memories through a more distanced and imaginative framework (1970s-present).

To present the long winded history of the conservation story, this exhibition takes *jamu*, a type of Indonesian traditional herbal drink, as a metaphor. Just as a person would drink *jamu* to refresh the bodily functions and restore health, conservation works are in fact imaginable as a similar attempt to 'refresh' the collective memories through 'restoring the health' of buildings and artefacts of the past. Furthermore, just like *jamu*, conservation works also recognise two types of typology: First, just as a packet of instant *jamu*, part of the actors involved in conservation practice believe in a standardised formula, complete with rules and regulations set by the government or world heritage institutions. Second, just as a cup of customised *jamu* recipe made at home, the other actors involved in conservation practice believe in a more informal way of approaching the work and adapting it as part of the everyday practice. Within this informal framework, the spectrum of conservation practice widens to perhaps encompass things like the smallest strategy for survival in an increasingly expensive urban centre, or noble efforts that are driven by primordial ties, or even the use of pragmatical excuse for seizing opportunities in the growing tourism industry.

This exhibition presents a reflection on conservation works which has done by several institutions and individuals in Jakarta thus far. Starting from colonial buildings to ancestral heritage, from public facility to private buildings. The actors involved in these works came from different places, including governmental institutions, private companies, individual initiatives and non-governmental organisations. For this reason, the object and strategy of conservation should not be seen as a singular effort. Although the government and architects have prepared the formula for restoration, there is no doubt that citizens and private initiatives also have a big contribution in preserving cultural heritage on their own terms. How do all entities view cultural heritage buildings as shared cultural reserves?

Through historical reading and archives from various institutions makes visible the layers of changes on conservation discourse which are then designed and executed to make buildings or monuments that fit into each regime. Furthermore, this exhibition also includes the works of several artists working with issues concerning memory, architecture, and urban history to enrich the visitor's experience.

Early restoration process of Prambanan Temple

Negative glass collection of Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
1944

Menjaga Vitalitas

1850's-1920's

Penemuan fotografi membantu tumbuhnya praktik pendokumentasian di Hindia Belanda. Dimulai sejak tahun 1841, ketika kamera Daguerreotype pertama tiba di Batavia. Kamera tersebut digunakan oleh seorang perwira kesehatan yang dikirim Departemen Koloni Belanda untuk berkeliling Jawa Tengah mengumpulkan gambar dan foto pemandangan, tanaman, dan benda alam lain. Misi tersebut berkembang pada penggunaan fotografi untuk bidang ilmu arkeologi pada tahun 1844-1873 yang dimulai oleh Adolph Schaefer. Namun misi pemotretan peninggalan arkeologi ini baru mendapatkan hasil memuaskan ketika Isidore van Kinsbergen (1821-1905) mendapatkan misi memotret Borobudur dari Bataviaasch Genootschap pada tahun 1873. Misi yang berjalan selama dua tahun ini menghasilkan 12 album berjudul "Boroboedoer Album" yang masing-masing berisi 40 foto. Selain itu, nama-nama fotografer lain seperti Woodbury and Page (1857); J.A. Meessen (1864-1870); dan Kassian Cephas (1888-1890) turut melengkapi kerja dokumentasi-fotografis di era tersebut.

Selain melalui fotografi, pada periode yang sama juga terjadi usaha-usaha pembekuan citra di Hindia Belanda melalui medium lain seperti pemetaan wilayah yang lebih terperinci serta penyebutan toponimi yang sesuai dengan imajinasi pemerintah Hindia Belanda. Pada kuartal pertama abad ke XX, berbagai lembaga pelestarian cagar mulai bermunculan. Selain Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen atau Royal Batavia Society for Arts and Sciences, pemerintah Hindia Belanda membentuk suatu lembaga pemerintah

Memorial to General Andreas Victor Michiels in Waterlooplein in Batavia.
Woodbury & Page, 1870 - 1890
Rijksmuseum Collection / NG-1988-30-D-35-1

yang khusus ditugaskan untuk menyelidiki peninggalan purbakala di Jawa dan Madura. Kegiatan utama yang dilakukan lembaga ini adalah melakukan survei secara periodik di berbagai peninggalan purbakala yang ada di daerah Jawa dan Madura. Pada tahun 1913, lembaga ini berkembang menjadi Dinas Purbakala (Oudheidkundige Dienst) yang mana tugas, pokok, dan fungsinya menjadi lebih kompleks dengan tidak lagi hanya melakukan survey melainkan juga bertanggung jawab atas pelestarian peninggalan purbakala atau cagar budaya. Proyek pelestarian terbesar yang dilakukan dinas ini adalah memulai pemugaran Candi Borobudur dan Kompleks Candi Prambanan, dua peninggalan penting yang ditemukan kembali oleh Raffles. Selain lembaga pemerintahan, berbagai inisiatif yang memiliki minat terhadap pelestarian cagar budaya juga tumbuh seperti Java Instituut, Bali Instituut, Oudheidkundige Vereeniging te Majapahit dan lainnya.

Melalui berbagai jurnal yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga tersebut, cagar budaya di Hindia Belanda mulai dibekukan dalam seperangkat citra dan definisi. Selain melalui jurnal dan laporan survei, pembekuan lain hadir dalam bentuk pameran. Seperti diselenggarakannya Colonial Expo di Semarang (1914) dan Gambir Fair (1921) di Koningsplein, di mana pada dua kesempatan tersebut dihadirkan pavilion-paviliun menyerupai rumah tradisional yang dibangun dalam skala sebenarnya. Gerbang utama Gambir Fair mengadaptasi arsitektur Bali, sedangkan paviliun musik terlihat seperti arsitektur Tana Toraja yang dimodifikasi. Masing-masing stan beratapkan alang-alang dan semua memakai struktur kayu. Mungkin saja ini menunjukkan tingginya minat beberapa arsitek Belanda terhadap arsitektur Nusantara atau bisa jadi bentuk-bentuk tersebut hanya dipinjam untuk memenuhi unsur eksotis dalam tatapan masyarakat Batavia pada masa itu, sebagaimana yang juga terjadi di Paris Exposition Coloniale Internationale pada tahun 1931.

Gairah dan praktik atas upaya pembekuan tersebut kemudian mengerucut saat terbitnya Monumenten Ordonantie pada tahun 1931 sebagai payung hukum bagi aktifitas pelestarian cagar budaya di Hindia Belanda untuk pertama kalinya. Kehadiran regulasi tersebut tentu disambut positif baik oleh Dinas Purbakala maupun lembaga-lembaga masyarakat dan semua pihak yang antusias terhadap pelestarian cagar budaya. Bahkan Java Instituut dalam publikasi berkalanya menyebutkan bahwa dengan terbitnya ordonansi ini menjadi tanda kebangkitan atau renaisans budaya Nusantara (tentu Jawa dalam hal ini) akan tercapai dalam waktu yang tak lama lagi.

Maintaining Vitality

1850's-1920's

The invention of photography supported the development of documentation practice in the Dutch East Indies. It all started in 1841, when the first Daguerreotype camera arrived in Batavia. This camera was used by a health officer sent by the Dutch Colonial Administration to travel around Central Java collecting illustrations and photographs of landscapes, plants, and other natural specimens. This mission then developed into the implementation of photography in the field of archaeology in the years between 1844 to 1873, initiated by Adolph Schaefer. However, this mission of photographing archeological materials only achieved great success when Isiodore van Kinsbergen (1821-1905) was given the task to photograph Borobudur by Bataviaasch Genootschap in 1873. The two-year long mission produced 12 albums titled "Boroboedoer Album" each of which contained 40 photographs. Moreover, other photographers such as Woodbury and Page (1857); J.A Meessen (1864-1879); and Kassian Cephas (1888-1890) helped complete this photography-documentation work of the era.

Apart from photography, the same period also employed other efforts to capture the image of the Dutch East Indies using other mediums such as detailed regional mapping and toponymy practice that were more in line with the imagination of the Dutch East Indies government. In the first quarter of the 20th century, various heritage conservation organisations started to emerge. Aside from the Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen or Royal Batavia Society for Arts and Sciences, the Dutch East Indies administration also formed a specific government agency tasked

Exterieur van het Paleis van Daendels op het Waterlooplein te Batavia.
Woodbury & Page (attributed to), c. 1857 - c. 1870
Rijksmuseum Collection / RP-F-F01220-R

with investigating ancient relics in Java and Madura. The main project of this governmental organisation was to do a periodical survey of various ancient relics in the Java and Madura area. In 1913, this organisation developed into Dinas Purbakala (Oudheidkundige Dienst) which indicated a more complex set of tasks, principal, and function of this government agency. Apart from doing surveys, this institution also became responsible for the conservation of ancient relics or cultural heritage. The biggest conservation project done by this institution was the conservation of the Borobudur Temple and Prambanan Temple Complex, two major archaeological relics re-discovered by Raffles. In addition to this government agency, various initiatives that had an interest in the conservation of cultural heritage such as the Java Instituut, Bali Instituut, Oudheidkundige Vereeniging te Majapahit, and others also started to emerge.

Through the journals published by these institutions, cultural heritage in the Dutch East Indies were captured and froze in standardised depictions and definitions. Apart from the journals and survey reports, these cultural heritage also became frozen in the form of exhibitions. Such as the likes of Colonial Expo in Semarang (1914) and Gambir Fair (1921) in Koningsplein, provided two occasions where pavilions of traditional house models were built in the actual scale. The main entrance of Gambir Fair adapted Balinese architecture, whilst the Music Pavilion resembles a modified Tana Toraja architecture. Each pavilion's roof was built out of cogon grass and the structure were made out of woods. These adaptations might show the fascination of some Dutch architects towards Nusantara architecture, or perhaps it could be that these forms were only borrowed to increase the exotic appeal of Batavia residents of the time, such was the case in Paris Exposition Coloniale Internationale in 1931.

The spirit and practice of preserving cultural heritage in Dutch East Indies standardised manner then became more specific as the publication of Monumenten Ordonantie in 1931 is used as a legal reference for conservation of cultural heritage activities. The presence of this regulation was certainly welcomed positively by Dinas Purbakala as well as the community initiative organisations and all parties who were enthusiastic about conserving cultural heritage. Even the Java Instituut in its periodic publication states that with the publication of this ordinance, the revival or cultural renaissance of Nusantara (of course, referring to Java in this case) would be achieved in the near future.

Borobudur temple in Magelang, Central Java
Kassian Cephas / Tropenmuseum
1890

Borobudur temple bird eye view

Negative glass collection of
Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia

Archaeological excavation at the site of the Borobudur temple

Negative glass collection of Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
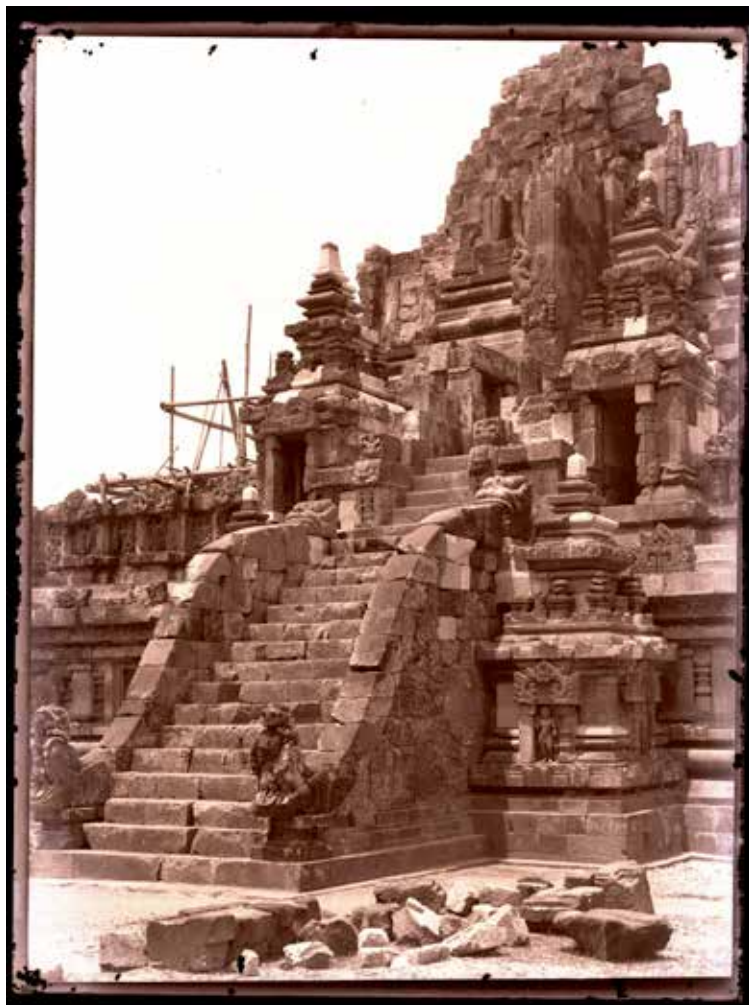
Siwa & Brahma temple in the Prambanan temple complex

Negative glass collection of Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
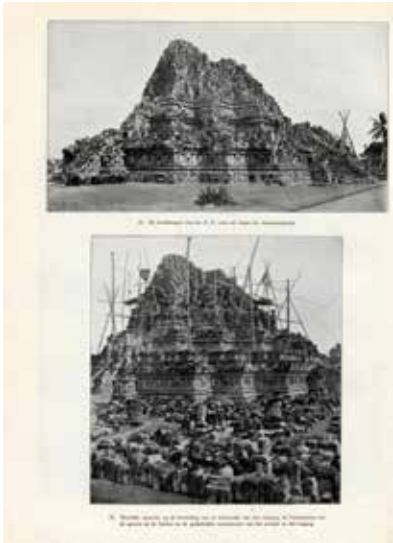
Excerpt from Java Institute Journal about the first temple restoration by in Java

Written by Dr. F.D.K. Bosch
Published by Java-Instituut, Weltevreden, Batavia
1922

STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIË.

1931 No. 238. RECHTSWEZEN. MONUMENTEN. Vaststelling van eene „Monumentenordonnantie".

IN NAAM DER KONINGIN!

DE GOUVERNEUR-GENERAAL VAN NEDERLANDSCH-INDIË,

Allen, die deze zullen zien of hooren lezen, salut!

doet te weten:

Dat Hij, het wenschelijk achtende maatregelen te treffen ter bescherming van zaken, welke voor de praehistorie, geschiedenis, kunst of palaeontologie van groot belang moeten worden geacht;

Den Raad van Nederlandsch-Indië gehoord en in overeenstemming met den Volksraad;

Heeft goedgevonden en verstaan:

Ten eerste:

Artikel 528 van het Wetboek van Strafrecht voor Nederlandsch-Indië vervalt.

Ten tweede:

Vast te stellen de volgende bepalingen met betrekking tot de bescherming van zaken, welke voor de praehistorie, geschiedenis, kunst of palaeontologie van groot belang moeten worden geacht:

Artikel 1.

(1) Onder monumenten worden in deze ordonnantie verstaan:

a. door menschenhand tot stand gekomen onroerende of roerende zaken, deelen of groepen van zaken, dan wel overblijfselen daarvan, die in hoofdzaak ouder zijn dan 50 jaar of tot een ten minste 50 jaar oude stijlperiode behooren en voor de praehistorie, geschiedenis of kunst van groot belang worden geacht;

b. voorwerpen, die uit een palaeontologisch oogpunt van groot belang worden geacht;

c. terreinen, waaromtrent gegronde aanwijzing bestaat, dat zij zaken als onder a en b bedoeld bevatten;

een en ander voor zoover zij in een daartoe door de zorgen van het hoofd van den oudheidkundigen dienst aan te leggen en bij te houden register, aan te duiden als openbaar centraal monumentenregister, voorloopig dan wel definitief zijn ingeschreven.

(2) Met de in het vorig lid onder a bedoelde zaken worden gelijkgesteld en uit dien hoofde gelijktijdig ingeschreven de roe-

Excerpt from the first law issued by the colonial government regarding protection and preservation of historical sites in the Dutch East Indies (Monumenten Ordonnantie).

1931

Hotel Des Galeries from Harmonie Park

Photograph by V. D. Hoop
Collection of PDA
1939
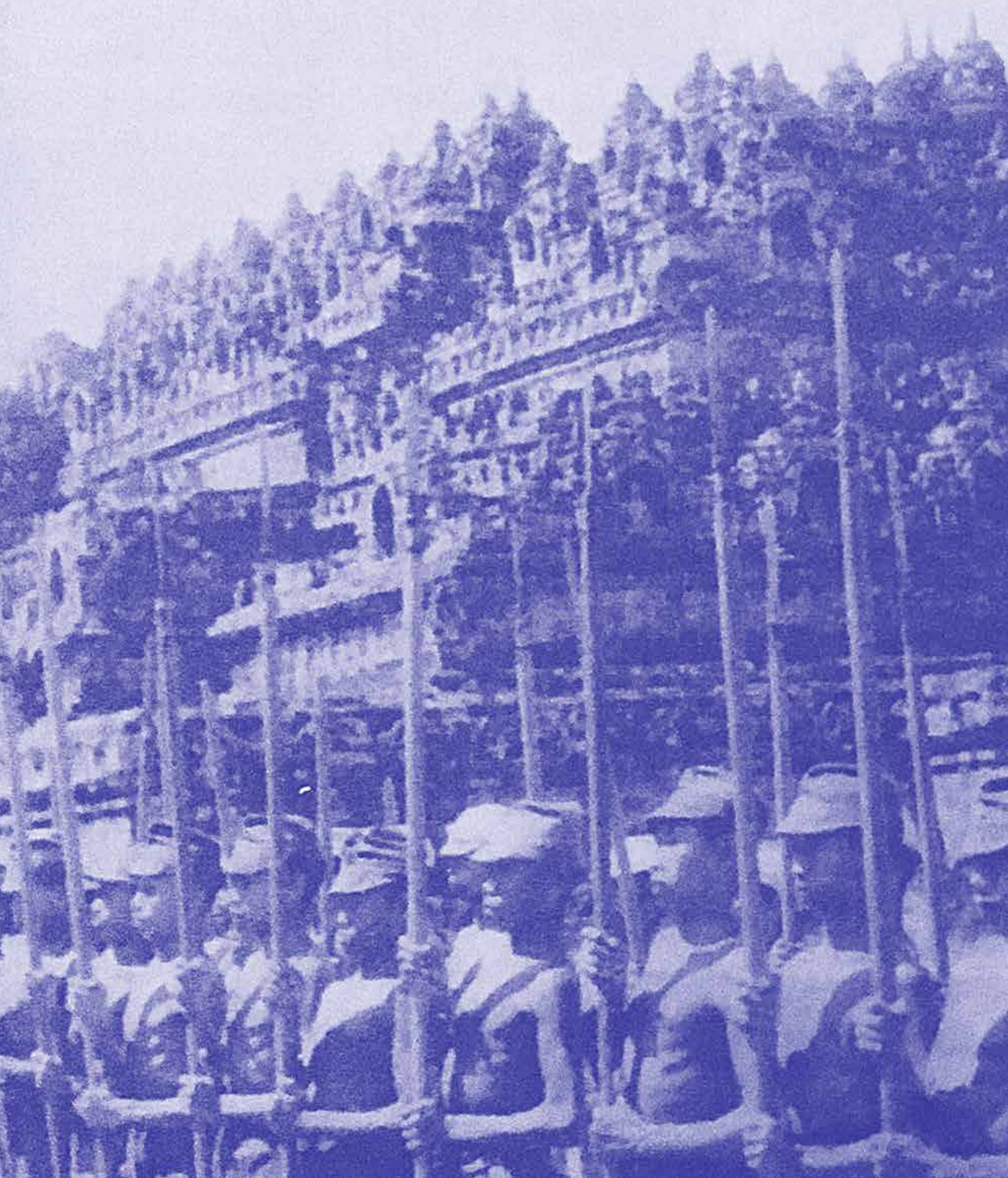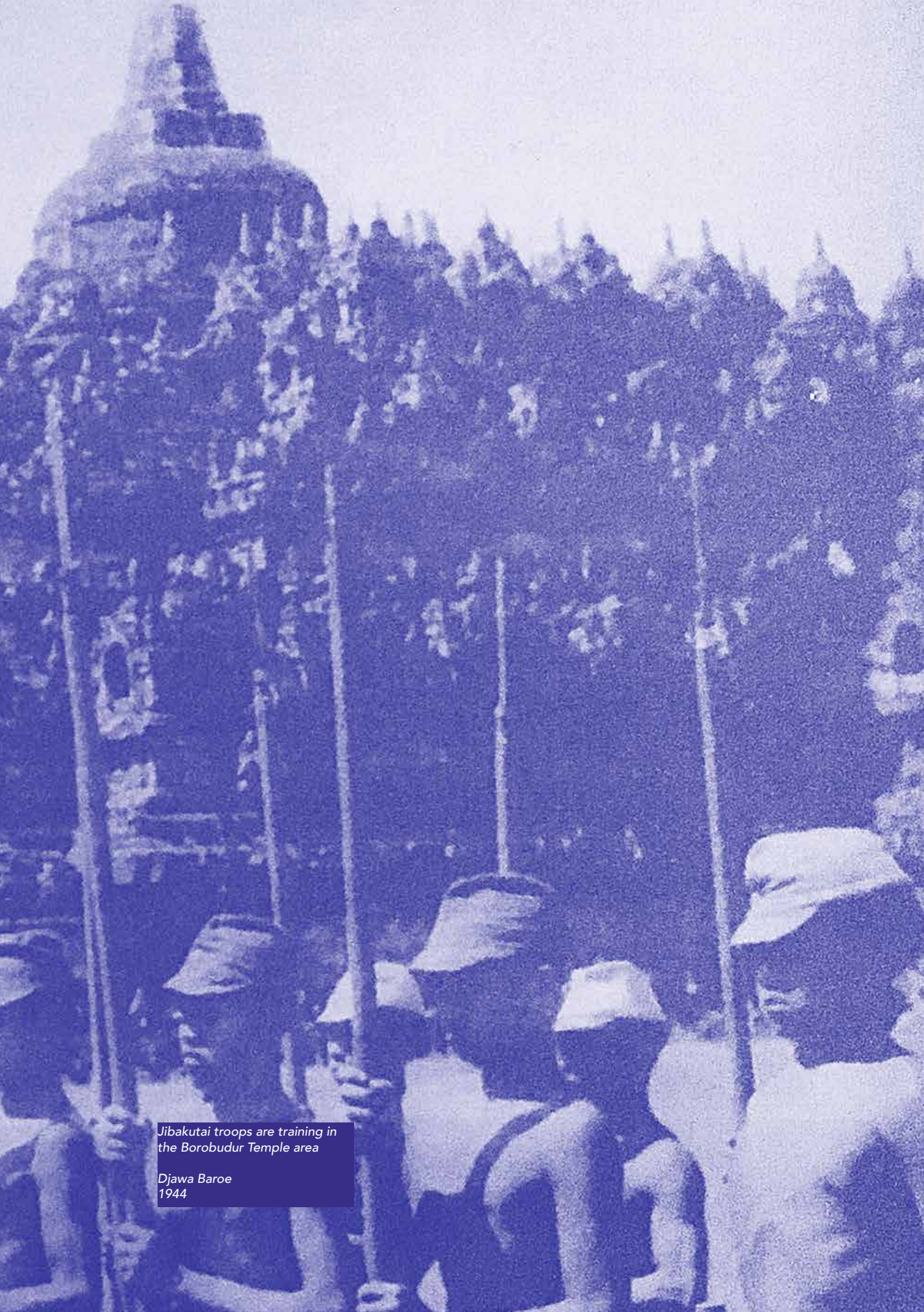
Jibakutai troops are training in the Borobudur Temple area

Djawa Baroe
1944

Mengembalikan Stamina

1943-1945

Masa pendudukan Jepang yang relatif singkat tidak terlalu banyak meninggalkan pengaruh terhadap pelestarian cagar budaya. Namun terdapat kecenderungan menarik di era pendudukan Jepang, yaitu terdapat semacam dorongan untuk melupakan warisan-warisan yang pernah dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda. Salah satunya adalah proses pengubahan nama-nama jalan di Batavia menjadi nama Jepang sebagaimana dicatat dalam Kan Poo (Berita Pemerintah/Government Announcements). Misalnya Wilhelminapark berubah menjadi Nisiki Hiroba, Mentengweg menjadi Simpang Menteng, dan lain sebagainya.

Peristiwa lain yang terjadi ketika Jepang berkuasa di Indonesia adalah penghancuran monumen dan patung-patung yang terdapat di Batavia. Misalnya tiga buah patung monumental yang berdiri di Lapangan Banteng (Waterlooplein), yaitu patung Jonathan Michiels, patung Jan Pieterszoon Coen, dan sebuah patung singa. Begitu juga dengan Gerbang Kota Intan dan Monumen Van Heutz yang sudah mulai dirusak sejak masa pemerintahan Jepang.

Sementara itu tentara Jepang cukup cerdik untuk tidak merusak bangunan-bangunan yang sudah ada, namun justru memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan. Misalnya Gereja Immanuel yang diubah menjadi Balai Arwah Pahlawan (Tjoreido), Villa Isola yang dijadikan museum perang, dan Istana Rijswijk yang digunakan untuk menjamu pemimpin-pemimpin lokal.

Caricature of Jakarta night market by Saseo Ono

Djawa Baroe
1943

Restoring Stamina

1943-1945

Source: Djawa Baroe
1943

The relatively short Japanese occupation did not leave many influence on the discourse of cultural heritage conservation. However, there was an interesting tendency of the Japanese occupation era to push for the obliteration of the Dutch East Indies administration legacies. One instance was the process of changing street names in Batavia to Japanese names as registered on Kan Poo (Government Announcements). For example, the change from Wilhelminapark to Nisiki Hiroba, Mentengweg to Simpang Menteng, and many others.

Other instances that happened during the Japanese occupation of Indonesia was the demolition of monuments and statues in Batavia. For example, the demolition of three monuments in Lapangan Banteng (Waterlooplein), namely the Jonathan Michiels' statue, the Jan Pieterszoon Coen's statue, and a tiger statue. As was the case for Gerbang Kota Intan and Van Heutz Monument, which was also demolished during the Japanese occupation era.

Meanwhile, the Japanese army were also calculated in their strategy to steer away from destroying existing buildings and instead keeping the structure to alter their use according to needs. For example, Immanuel Church was turned into Balai Arwah Pahlawan (Tjoreido), Villa Isola was turned into the War Museum, and Rijswijk Palace was turned into a space to host the local leaders.

PASTI MENANG

Para pegawai kantor Djakarta Sjoe lagi bersoempah „jakin pasti menang" di Balai arwah pahlawan (Tjoereido).

チューレイドー ノ オーマエニ ワレラ ワ ベイエイ ゲキメツ ヒツショー ノ チカヒ オ カタク スルノダ

Tiap-tiap laloe didepan Tjoereido, marilah kita semoea toendoek kepala, menjatakan terima kasih dan bersoempah jakin pasti menang.

チューレイドー ノ オーマエ オ トールトキ ワ カナラズ オジギ シテ エイレイ ニ カンシャ シ ヒッショー オ チカヒマショー

Immanuel church converted into a place to pray for the spirits of the heroes

Djawa Baroe
1943

Portrait of nippon soldiers in front of Yogyakarta palace
Asia Raya
1942

Portrait of nippon soldiers in front of Solo palace
Asia Raya
1942
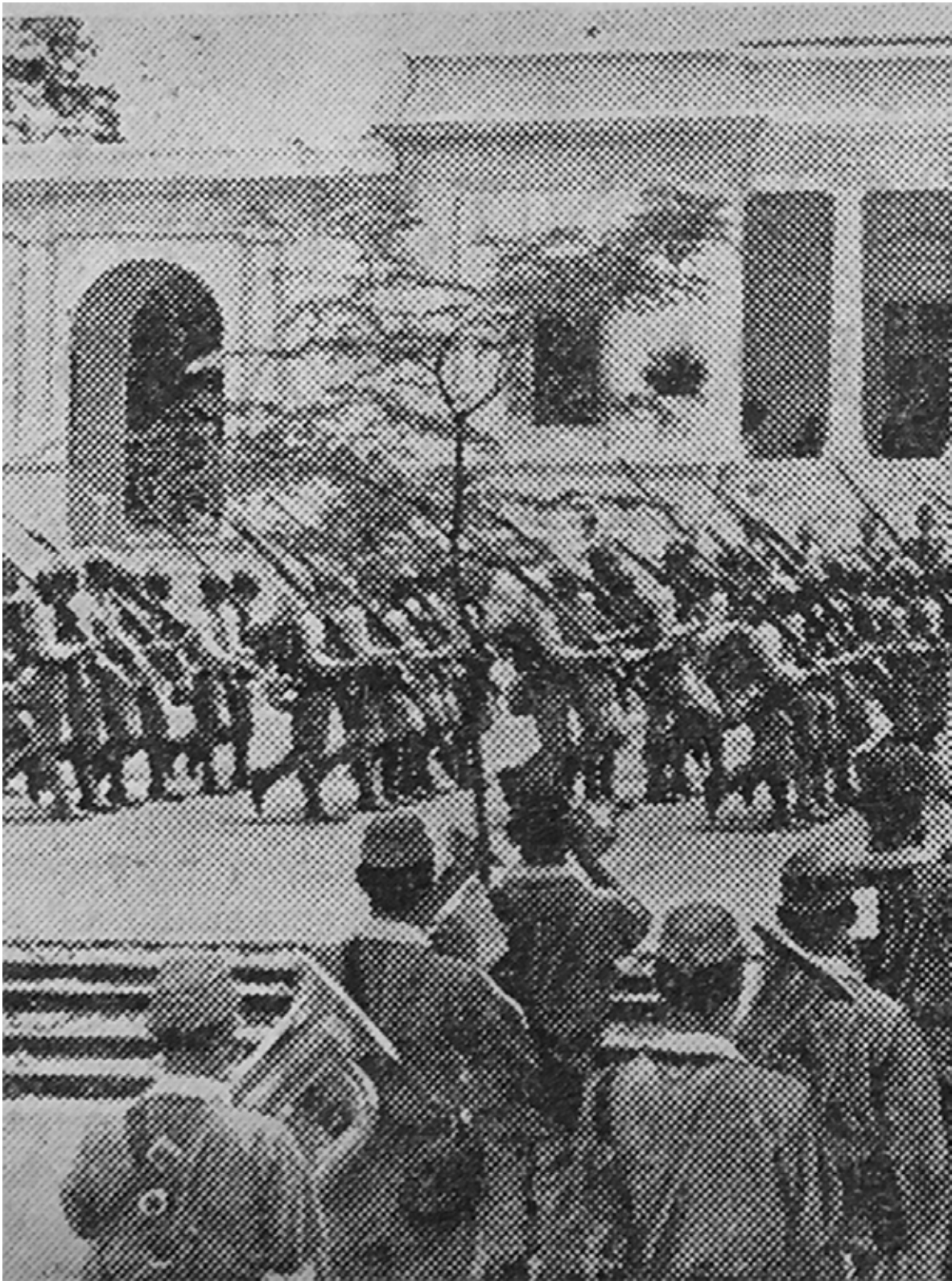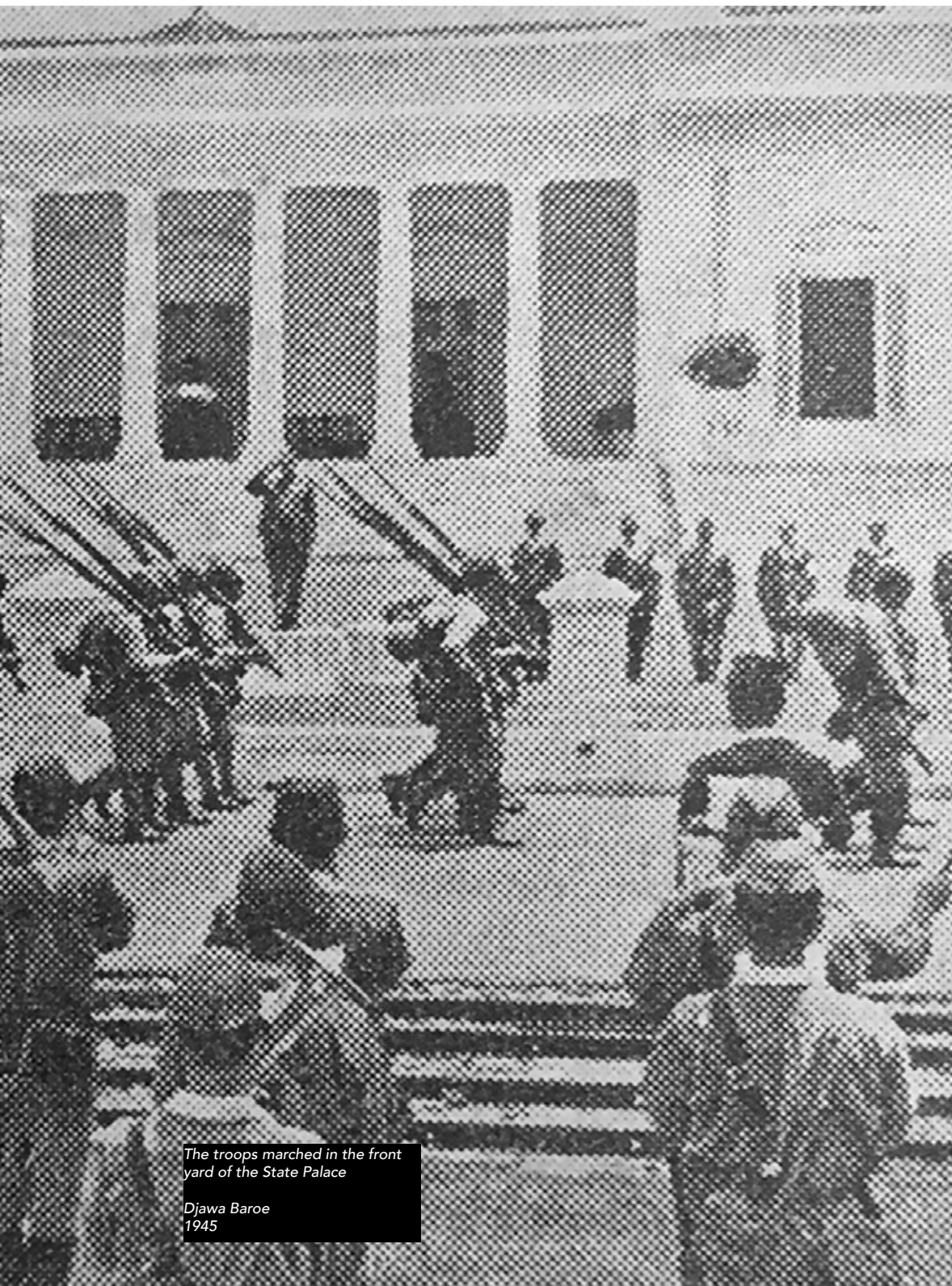
The troops marched in the front yard of the State Palace

Djawa Baroe
1945
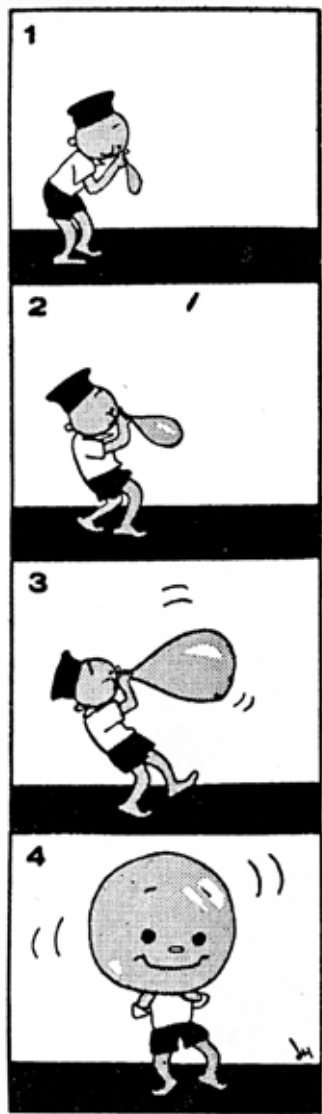
Source: Djawa Baroe
1943

pai tanggal 31-8-2604 dan dirawat di-sitoe sampai ada perintah lagi.

Keterangan:
Boemboeng besi kosong oekoeran:
26,8 liter keatas diseboet besar,
26,8 liter kebawah sampai 10 liter diseboet sedang,
10 liter kebawah diseboet ketjil.
Boemboeng jang berwarna hitam, jakni bekas tempat waterstof (hydrogen);
Boemboeng jang berwarna perak, jakni bekas tempat koolzuur (carbonic acid);
Boemboeng jang berwarna hitam atau hidjau, jakni bekas tempat zuurstof (oxygen);
Boemboeng jang berwarna koening toea, jakni bekas stikstof (nitrogen);
Boemboeng jang berwarna merah, jakni bekas tempat amoniak;
Boemboeng jang berwarna merah, jakni bekas tempat acetyleen (acetylene).

Malang, 10-7-2604.

Malang Syuu Keizaibutyoo.

TOKUBETU SI.

DJAKARTA TOKUBETU SI KOKUZYI No. 12

Tentang ganti nama-nama djalan, lapangan, taman-taman dsb. dalam daerah Djakarta Tokubetu Si (Bahagian ke-3).

Nama-nama djalan, lapangan, taman-taman dsb. dalam daerah Djakarta Tokubetu Si seperti terseboet dalam roeang ke-2 dari daftar lampiran dibawah ini diberi nama baroe, seperti terseboet dalam roeang ke-3 dari daftar itoe.

Atoeran tambahan.

Kokuzyi ini moelai berlakoe pada tanggal 1, boelan 7, tahoen Syoowa 19 (2604).

Djakarta, 1-7-2604.

Djakarta Tokubetu Sityoo.

Daftar lampiran.

PEROEBAHAN NAMA-NAMA DJALAN, LAPANGAN DSB. DIDALAM DAERAH DJAKARTA TOKUBETU SI (Bahagian ke-3).

Nomor bertoeroet	Nama lama	Nama baroe
	Daerah Gambir Siku.	
1	Frombergpark (taman)	Taman Bakti
2	Djalan Frombergpark	Djalan Adi
3	Djalan baroe dari Minami Hookoo Doori sampai panggoeng di Hookoo Hiroba	Hiroba omote miti
4	Steenbrekersweg	Hiroba higasi miti
5	Djalan baroe dari djalan Adi (No. 2) sampai panggoeng di Hookoo Hiroba	Hiroba kita miti
6	Tanah Abang Heuvel (sampai Pasar Tanah Abang)	Yamato Basi Minami Doori
7	Tanah Abang Oost	Djalan Boedi Kemoeliaan
8	Tanah Abang Oost binnen	Gg. Boedi Moerni
9	Gang Museum	Gg. Blakang Artja
10	Kebon Sirihpark	Djalan Kebon Sirih Ajoe

Source: Kan Poo No. 47 page 23 1944

Nomor bertoeroet	Nama lama	Nama baroe
	Daerah Gambir Siku.	
11	Mentengweg	Simpang Menteng
12	Spoorweglaan	Djalan Kihoedjan
13	Spoorweglaan Ketjil	Djalan Pasar Gondangdia
14	Palmenlaan	Djalan Sadang Bagoes
15	Nieuw Guineaweg	Djalan Banda
16	Logeplantsoen	Taman Asri
17	Tangkoebanprahoeplein	Lapangan Tangkoebanprahoe
18	Promptweg	Djalan Bintoro
19	IJsfabrieklaan	Djalan Kian Santang
20	v. der Houtlaan	Djalan Bonang
21	Brittannialaan	Djalan Goenoeng Djati
22	Lapangan Boxlaan	Sikisima Hiroba
23	Boxlaan	Asahi Doori
24	Boetiusweg	Nisidoori
25	Duraousweg	Hanadoori
26	Eyckmanpark	Medan Kimia
27	Eyckmanlaan	Djalan Kimia
28	Viosplantsoen	Taman Keradjinan
29	Viosplantsoenweg	Djalan Keradjinan
30	Vioslaan	Djalan Roemah Tangga
31	Viosplein Noord	Djalan Sehat
32	Viosplein Zuid	Djalan Hemat
33	Vioslaan Binnen	Djalan Pendidikan
34	Alataslaan	Djalan Roekoen
35	Stillelaan	Djalan Amal
36	Rivierlaan	Djalan Soeboer
37	Wichers v. Kerchemlaan	Djalan Pandjer Sore
38	Dierentuinlaan	Djalan Pandjer Rahina
39	Zwembadweg	Djalan Bima Sakti
40	Halte Dierentuinweg	Djalan Goeboeg Pentjeng
41	Tjikinilaan	Djalan Woeloeh
	Daerah Pasar Senen Siku.	
42	Wilhelminapark	Nisiki Hiroba
43	Roomsche Kerkweg	Soerja Barat
44	Vrijmetselaarsweg	Soerja Oetara
45	Sipayersweg	Soerja Selatan
46	Hospitaalweg	Akatuki doori
47	Paleisweg	Djalan Pantjar
48	Tuin du Bus I	Djalan Tedja
49	Tuin du Bus II	Djalan Lajoeng
50	v. Daalenweg (Generaal)	Djalan Perlak
51	Manegeweg dan Verlengde Manegeweg	Djalan Pidië
52	Kroesenplein	Taman Atjeh
53	Dijkstraweg	Djalan Pasei
54	v. Rietscholtenweg	Djalan Teroemoen
55	Gerth van Wijkweg	Djalan Gajo
56	Nieuweweg	Djalan Kidang
57	Hospitaalweg binnen	Djalan Roesa
58	Stoviaweg	Djalan Kwini
59	Gang Adjudant	Djalan Mesdjid Kwitang

Nomor bertoeroet	Nama lama	Nama baroe
	Daerah Pasar Senen Siku.	
60	Vincentiuslaan	Djalan Ryoga
61	Kramatlaan	Tonegawa doori
62	Salembaplein	Djalan Jangtse
63	Laan Wiechert	Djalan Mekhong
64	Laan Wiechert Ketjil	Djalan Kagaya
65	Salembalaan	Djalan Menam
66	Nieuwelaan	Djalan Irawadi
67	Gang Obat	Djalan Bengawan Solo
68	Djembatan di Djl. Rd. Saleh	Djembatan Raden Saleh
69	Fabrieksweg	Djalan Langgeng
70	Zuiderweg	Simpang Salemba
71	Dj. baroe sebelah Oetara Gg. Paseban	Djalan Roekoen Paseban
72	Gang Kroon	Djalan Ketjoeboeng
73	Gg. Tanah Commandant	Djalan Semboeng
74	Gg. Tanah Commandant Ketjil	Djalan Kenikir
75	Nieuwe Tanah Tinggiweg	Djalan Majang
76	Gg. Blakang Stoom	Djalan Serodja
77	Gg. Struwer I	Djalan Legi
78	Gg. Struwer II	Djalan Paing
79	Gg. Struwer III	Djalan Pon
80	Gg. Struwer IV	Djalan Wage
81	Gg. Struwer V	Djalan Kliwon
82	Corneliusweg	Djalan Gandaroesa
83	Laan Halkema	Djalan Gandasari
84	Laan Kadiman	Djalan Gandapoera

C. TOKUBETU SI.

DJAKARTA TOKUBETU SI KOKUZYI No. 8

Tentang ganti nama-nama djalan, lapangan, taman-taman dsb. dalam daerah Djakarta Tokubetu Si (Bahagian ke-2).

Nama-nama djalan, lapangan, taman-taman dsb. dalam daerah Djakarta Tokubetu Si seperti terseboet dalam roeang ke-2 dari daftar lampiran dibawah ini diberi nama baroe, seperti terseboet dalam roeang ke-3 dari daftar terseboet.

Atoeran tambahan.

Kokuzyi ini moelai berlakoe pada tanggal 1, boelan 6, tahoen Syoowa 19 (2604).

Djakarta, 1-6-2604.

Djakarta Tokubetu Sityoo.

Daftar lampiran.

PEROEBAHAN NAMA-NAMA DJALAN, LAPANGAN DSB. DIDAERAH DJAKARTA TOKUBETU SI (Bahagian ke-2).

Nomor bertoeroet	Nama lama	Nama baroe
1	Kerkstraat	Djalan Djatinegara
2	Pasarstraat	Djalan Soekanegara
3	Oude Buitenzorgscheweg	Djalan Pasar Minggoe
4	Djembatan jang memperhoeboengkan djalan Mampang dengan djalan Bintang Timoer	Djembatan Mampang
5	Djembatan jang memperhoeboengkan Djalan Sasmita (No. 6) dengan (djalan) Bintang Timoer	Djembatan Gentoer Tapa
6	Van Breeweg	Djalan Sasmita
7	Dambrinkweg	Djalan Mintaraga
8	Djembatan jang memperhoeboengkan Pegangsaan Timoer dengan djalan Meester-Cornelis	Djembatan Matraman
9	Djalan Meester-Cornelis	Simpang Matraman
10	Drukkerijweg	Djalan Prihatin
11	Struiswijkstraat	Kramat Tengah
12	Nieuwe Tamarindelaan	Djalan Asem Baroe
13	Oud Gondangdia	Djalan Mampang Oetara
14	Oude Tamarindelaan dari Kooa Higasi Doori (Djoharlaan dan Engelsche Kerkweg)	Djalan Noesantara
15	Scottweg	Minami Hookoo Doori
16	Thomasweg	Djalan Boedi Hardja
17	Laan de Bruinkops dan Verlengde Laan de Bruinkops.	Djalan Boedi Oetama
18	Laan de Riemer	Djalan Boedi Sampoerna
19	Laan Trivelli	Djalan Boedi Darma
20	Laan Canne	Petodjo Kesehatan
21	Tanah Abang West	Yamato Basi Minami Doori
22	Museumlaan	Djalan Gedong Artja
23	Kramatplein (dari Dai Tooa Doori sampai simpang tiga Tanah Tinggi Pontjol)	Medan Senen

Nomor bertoeroet	Nama lama	Nama baroe
24	Stationsweg Senen dan Gg. Tanah Njonja Ketjil sampai pertemoean djalan Kemajoran (No. 25)	Djalan Stasion Senen
25	Def. lijn v/d Bosch dari Hikoodjoo Doori (No. 27) sampai pertemoean dengan Tanah Tinggi Pontjol	Djalan Kemajoran
26	Vliegveldlaan	Djalan Garoeda
27	Djalan dari Parapatan Pintoe Besi/Goenoengsari ketimoer sampai lapangan Kapal Oedara Kemajoran (djalan baroe)	Hikoodjoo Doori
28	Postweg dan Schoolweg	Nisiki Doori
29	Komediebuurt	Djalan Penghiboeran
30	Sluisbrugstraat	Djalan Pintoe Air
31	Citadelweg	Djalan Soetji
32	Koningsplein Noord Binnen	Djalan Boedi
33	Secretarieweg	Djalan Bakti
34	Poolweg	Djalan Sakti
35	Tangerangscheweg	Djalan Tangerang Barat
36	Chaulanweg	Djalan Tangerang Timoer
37	Berendrechtslaan	Djalan Balewarti
38	Drossaersweg	Djalan Soekasari
39	Jacatraweg dan Abattoirweg	Djalan Djakarta
40	Djalan dari pertemoean Jacatraweg doeloe dan Abattoirweg doeloe ke Selatan sampai Sakura Doori (Prinsenlaan)	Simpang Djakarta
41	Buitennieuwpoortstraat	Miyako Doori
42	Tijgerstraat dan Buitentijgerstraat	Djalan Tera
43	Voorrij Noord	Asemka
44	Lapangan depan stasion Djakarta Kota	Ginkoo Hiroba
45	Magazijnweg dan Postkantoorweg	Djalan Kantor Pos
46	Ged. Leeuwinnegracht	Pasar Pisang Timoer
47	Utrechtschestraat	Djalan Malaka Besar
48	Amanusgracht Noord	Djalan Poerbakala Oetara
49	Amanusgracht Zuid	Djalan Poerbakala Selatan
50	Amsterdamschegracht	Djalan Sakana
51	Groningscheweg	Djalan Moeara Karang
52	Heerenweg dan Oude Antjolscheweg	Djalan Kampoeng Bandan

GAMBIR SIKU

PASAR SENEN SIKU

Keterangan:

- - - - - Djalan-djalan jang telah dioebah namanja dalam bahagian ke-1 dan ke-2.

———— Peroebahan nama-nama djalan bahagian ke-3.

PETA DAERAH DJAKARTA TOKUBETU SI DENGAN NAMA-NAMA DJALAN JANG TELAH DIOEBAH.

Obelisk shaped memorial monument made by Japanese troops

Asia Raya
1943

Tugu Malang
Djawa Baroe
1943

Japanese heroes monument in Bogor
Asia Raya
1943

J.P. Coen statue in Weltevreden tore down by the public, recorded in Japanese propaganda broadcasts.

1943

FILM PROPAGANDA JEPANG

Pada masa pendudukan, pemerintah Jepang giat memproduksi film-film propaganda yang disebarluaskan kepada masyarakat. Beberapa video yang ditampilkan dalam pameran ini adalah video yang menampilkan beberapa peristiwa penting yang memperlihatkan bagaimana pemerintah Jepang menggunakan ruang-ruang historis di Jakarta sebagai latar simbolis untuk mempertunjukkan pengaruh dan kekuatan.

Kabar Kota (1943)
03:58 min.

Beberapa bagian film ini memperlihatkan kota-kota yang diduduki Jepang, salah satu bagiannya menampilkan penurunan monumen Jan Pieterzoon Coen di Weltevreden.

Rapat Oemoem di Lapangan Ikada (1943)
03:46 min.

Rapat Oemoem (1943)
01:43 min.

Peristiwa rapat umum menyambut kedatangan Perdana Menteri Jepang, Hideki Tojo, di Lapangan Ikada, sebelumnya dikenal dengan Koningsplein.

JAPANESE PROPAGANDA FILM

During the occupation, the Japanese government actively produced propaganda films that were distributed to the public. Some of the videos featured in this exhibition showing some important events about how the Japanese government used historical spaces in Jakarta as a symbolic setting to show influence and power.

City News (1943)
03:58 min.

Parts of the film show cities occupied by Japan, one of which shows the decline of the Jan Pieterzoon Coen monument in Weltevreden.

Public Rally at Ikada Square (1943)
03:46 min.

Public Rally (1943)
01:43 min.

The rally was welcomed by the Japanese Prime Minister, Hideki Tojo, at Ikada Square, previously known as Koningsplein.

Meiji Setsu flag march by Japanese military forces

Djawa Baroe 1945

RA.IH
Reza Afisina & Iswanto Hartono

Saudara Tua Datang Dari Jauh

Single channel video
4:49 min.
2019

1. Tubuh, ruang dan waktu dalam konteks narasi fiksi/non fiksi

2. Sejarah adalah paradoks fiksi/non fiksi

3. *Shared heritage* Asia Tenggara dan relasi dengan kolonialisme Jepang (*tangible* dan *intangible*)

-

1. Body, space and time in the context of ficition/non-fiction narrative

2. History are the paradox between fiction/non-fiction

3. South East Asia heritage and its relation to Japanese colonialism (tangible and intangible)
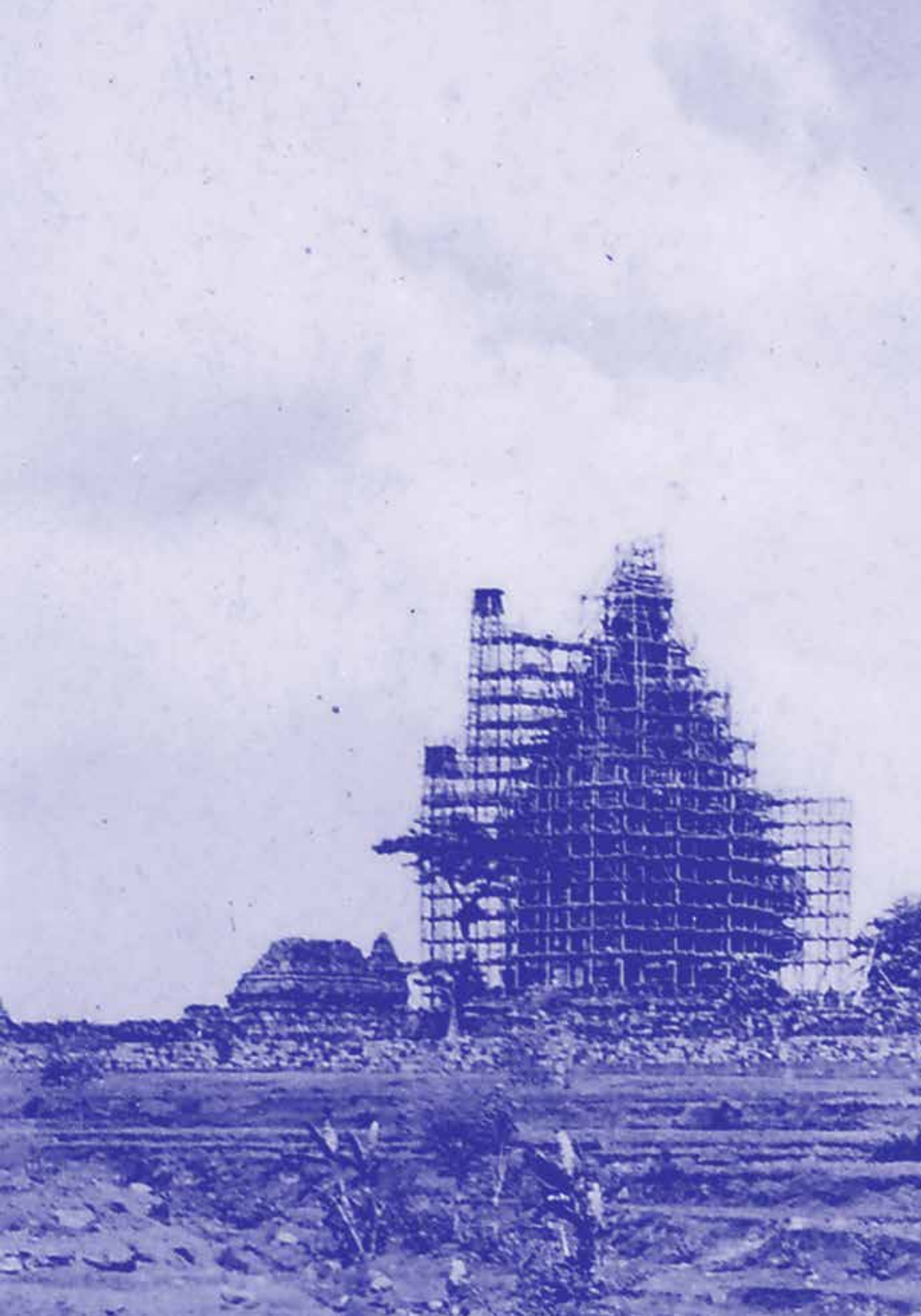
Shiva temple restoration process that is part of a complex of Prambanan.

Archive collection of BPCB DI Yogyakarta 1953

Menyegarkan Jiwa

1950's-1960's

Pada masa setelah kemerdekaan, aura nasionalisme begitu kuat terasa. Hal tersebut mempengaruhi pandangan tentang pemahaman mengenai konservasi di Indonesia. Terjadi proses Indonesianisasi sebagaimana yang disebut oleh R. Soekmono, salah satu figur penting dalam dunia arkeologi, yang sempat menyatakan Jawatan Purbakala perlu memberikan sumbangsih terhadap dekolonisasi politik cagar budaya. Sebagai sebuah Republik yang masih muda, Indonesia membutuhkan modal dalam membangun narasi kebesaran Bangsa Indonesia di masa lalu salah satunya dengan merawat dan merekonstruksi reruntuhan candi yang ada. Salah satunya adalah Candi Siwa yang diresmikan Sukarno pada tahun 1953.

Bangunan-bangunan peninggalan Belanda yang tersisa tidak dihancurkan dan justru dimanfaatkan kembali karena kondisi keuangan negara yang masih belum stabil. Tetapi di sisi lain, Sukarno juga memiliki mimpi untuk membangun Jakarta Baru yang berbeda tata ruangnya dengan apa yang sudah dibangun oleh pemerintah kolonial. Dalam sebuah pidatonya di tahun 1963, Bung Karno menyebut bahwa setiap kota memiliki penanda berupa monumen atau bangunan yang dikenal dunia. Di Batavia, semua penanda yang ada adalah warisan kolonial. Karena itu membangun monumen sendiri adalah sebuah langkah penting untuk menegaskan identitas dan mengembalikan rasa percaya diri serta kebanggaan sebagai sebuah bangsa.

Kesadaran atas penyelamatan memori nasional mulai muncul pada tahun 1950 ketika dibentuk Panitya Pembelian Gedung2 Bersedjarah di Djakarta. Pada mulanya yayasan ini berfokus untuk membeli dua gedung bersejarah, yaitu Gedung Kramat 106 (kini Museum Sumpah Pemuda) dan Gedung Gang Kenari (kini Museum M.H. Thamrin). Dua gedung tersebut dianggap sebagai tapak penting dalam perjalanan sejarah Indonesia sebagai sebuah bangsa merdeka.

Monument ini sebenarnja bukan hanja monumen daripada tjara kita berdjoang sedjak berpuluh-puluh tahun untuk membebaskan tanah air kita daripada tjengkeraman imperialisme Belanda. Monument ini adalah djuga monument menggambarkan djiwa kita, semangat kita, tjita-tjita kita, jaitu mendjadi satu bangsa jang besar, jang besar tertjukupi segala kehendak-kehendaknya

— President Sukarno, 18 Agustus 1963

Dalam sebuah pidatonya pada 1963 Bung Karno mengibaratkan monumen dan patung di sebuah kota seperti celana untuk menutupi tubuh telanjang. Setiap kota memiliki penanda (landmark) berupa monumen atau bangunan yang membuatnya dikenal dunia. Di Indonesia semua penanda itu adalah warisan kolonial. Membangun monumen karena itu dianggap sebagai langkah penting untuk menegaskan identitas dan mengembalikan rasa percaya diri serta kebanggaan sebagai nasion.

— Hilmar Farid, 2012

Invigorating the Soul

1950's-1960's

In the years following independence, there was a strong sense of the nationalist aura. This aura influenced the view towards conservation discourse in Indonesia. There was a process of Indonesianisasi (Indonesianisation) as stated by R. Soekmono, an influential figure in archaeology, who also argued for Jawatan Purbakala (Oudheidkundige Dienst) to contribute in the political decolonisation of cultural heritage. As a young Republic, Indonesia needed capital to construct a grand narrative of Indonesian people of the past, one of which is through preservation and reconstruction of temple remains. One example is the Siwa Temple which was officially inaugurated by Sukarno in 1953.

Building remains from the Dutch colonial era were not destroyed and instead were repurposed as the state's financial condition was still unstable. However, on the other hand, Sukarno also had a vision to build a new Jakarta with different spatial layout than what had been built by the colonial government. In his speech in 1962, Bung Karno stated that while each city has a landmark in the form of internationally-recognised monuments or buildings, all existing landmarks in Batavia were of the colonial legacy. Therefore building a new monument is a crucial step to assert identity and restore self-confidence and pride as a nation.

The awareness towards preserving national memories started to emerge in 1950 as Panitya Pembelian Gedung-Gedung Bersedjarah (The Committee for Acquisition of Historical Buildings) in Jakarta was established. In the beginning, this committee was focused on the project of acquiring two historical buildings, namely Gedung Kramat 106 (now the Sumpah Pemuda Museum) and Gedung Gang Kenari (now M.H Thamrin Museum). Both of these buildings are considered as important historical sites in the formation of Indonesia as an independent nation.

Let us build Djakarta into the greatest city possible. Great, not only from a material aspect. Great, not only for its modern skyscrapers. Great, not only because of its boulevards and beautiful streets. Great, not only because of its beautiful monuments.

It must be great in all the meanings of the word. Even in the smallest house of proletarians of Djakarta there must be a SENSE OF GREATNESS. Give Djakarta an extraordinary place in the hearts of the Indonesians people. Because Djakarta belongs to the citizens of Djakarta. Djakarta belongs to the entire people of Indonesia.

More than that, Djakarta is the beacon of a struggling Mankind. Yes, the beacon for the New Emerging Forces.

— President Sukarno, 22 June 1962
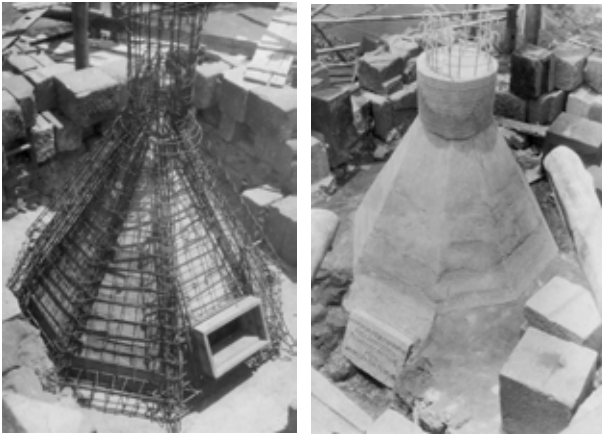
In addition to building Jakarta, at the beginning of independence Sukarno also conducted restoration of the Shiva Temple in the Prambanan Temple complex. Through this restoration project, Sukarno wanted to leave memories of the colonial and provide alternative narratives. The temple is used as a symbol of Nusantara's progress in the past.

Archive collection of BPCB DI Yogyakarta
1953
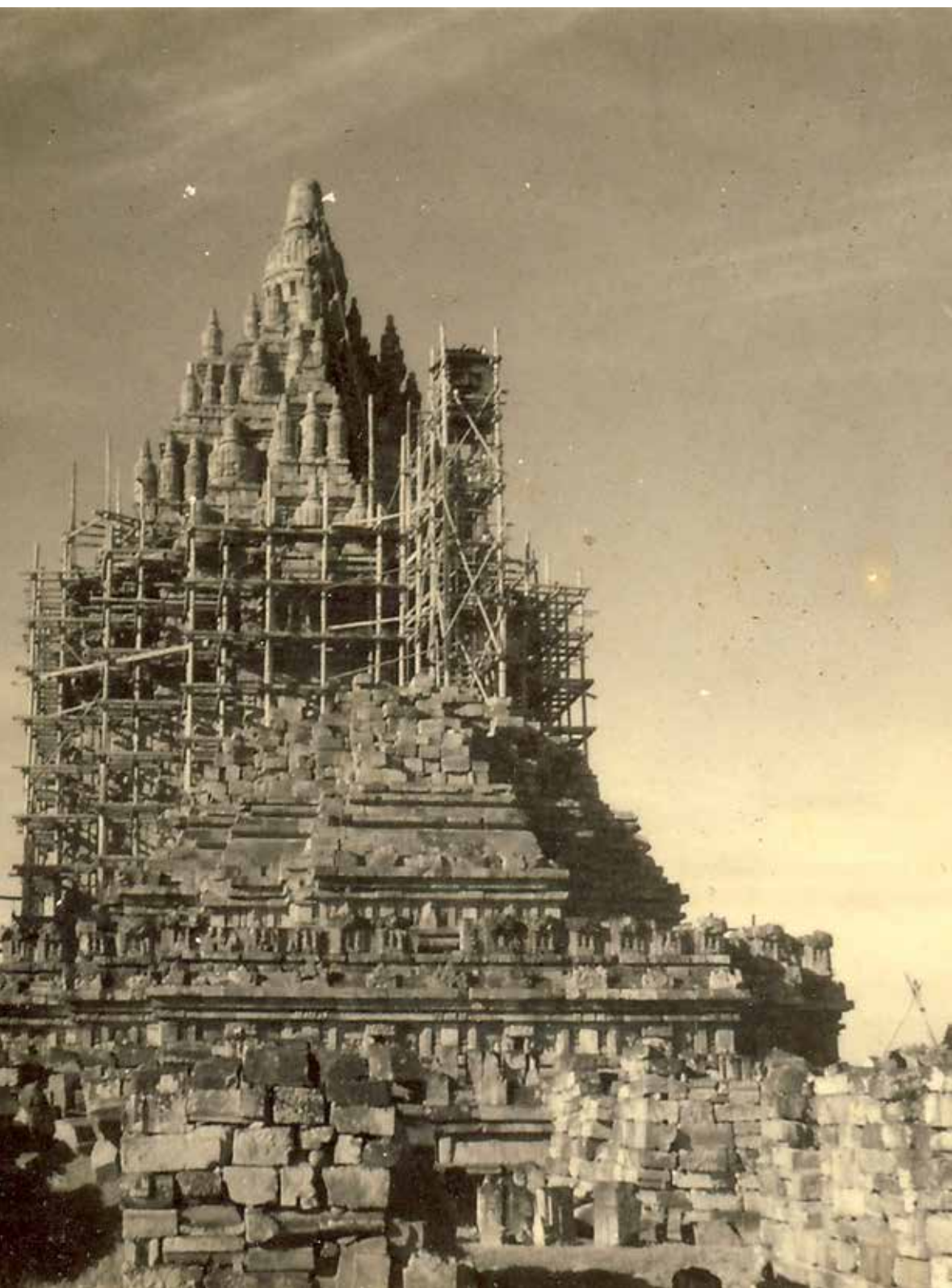
Demolition of the Aceh War Vredel Angel Monument. The demolition of statues and monuments in Jakarta was caused by a feeling of nationalism that grew after independence.

Karya Jaya/IPPHOS
1961

Gipsmodel van het verdwenen Atjeh-monument te Batavia
Rijksmuseum Collection / NG-2005-16

Destruction and vandalism were carried out repeatedly at the Van Heutsz Monument after independence.

Karya Jaya/IPPHOS
1953

Kop van Javaan van Van Heutsz monument Batavia
Rijksmuseum Collection / NG-1986-7

ZAMAN BERGANTI....

DJAMU
TJAP DJAGO

1918

INDUSTRI DJAMU TJAP DJAGO
SEMARANG - INDONESIA

TOKO DJAMU
tjap DJAGO

1918

Sekarang

Djamu tjap DJAGO tetap digemari!

Gelora Bung Karno Sports Complex area planning mockups on display at Gedung Pola.

Karya Jaya/IPPHOS 1962

Pada 1964, Sukarno memerintahkan pembongkaran rumahnya sendiri di Jalan Pegangsaan Timur 56. Rumah ini merupakan tapak sejarah di mana peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan. Rumah yang sangat bersejarah itu, yang jadi saksi mata peristiwa luar biasa penting, kini sudah tidak ada lagi. Begitu juga beberapa bangunan di sekitarnya. Sebagian peneliti berpendapat bahwa ini merupakan salah satu sikap antikolonial Sukarno, meski peneliti lain meragukan kesimpulan tersebut. Kini hanya sebuah taman saja di situ, dengan sebuah tugu dengan patung berupa petir. Sementara di halaman belakang rumah dibangun Gedung Pola, sebuah ruang pamer bagi rancangan Pembangunan Semesta Berencana, sebuah proyek besar yang digagas Sukarno untuk mengembangkan lanskap perkotaan Jakarta.

In 1964, Soekarno teared down his own residence in Jalan Pegangsaan Timur 56. What was once a historical building where the independence had been declared. The very historic house, which was an eyewitness to an extremely important event, is now gone. So do some buildings around it. Some historians argue that this is one of Sukarno's anti-colonial attitudes, although other historians doubt that. Now there is only a park there, and a monument with lightning shaped sculpture. The backyard was turned into Gedung Pola, a space to exhibit Soekarno's grand development vision, Pembangunan Semesta Berencana [literally translated as 'Universal Development Plan'], an ambitious project initiated by Sukarno to develop the urban landscape of Jakarta.
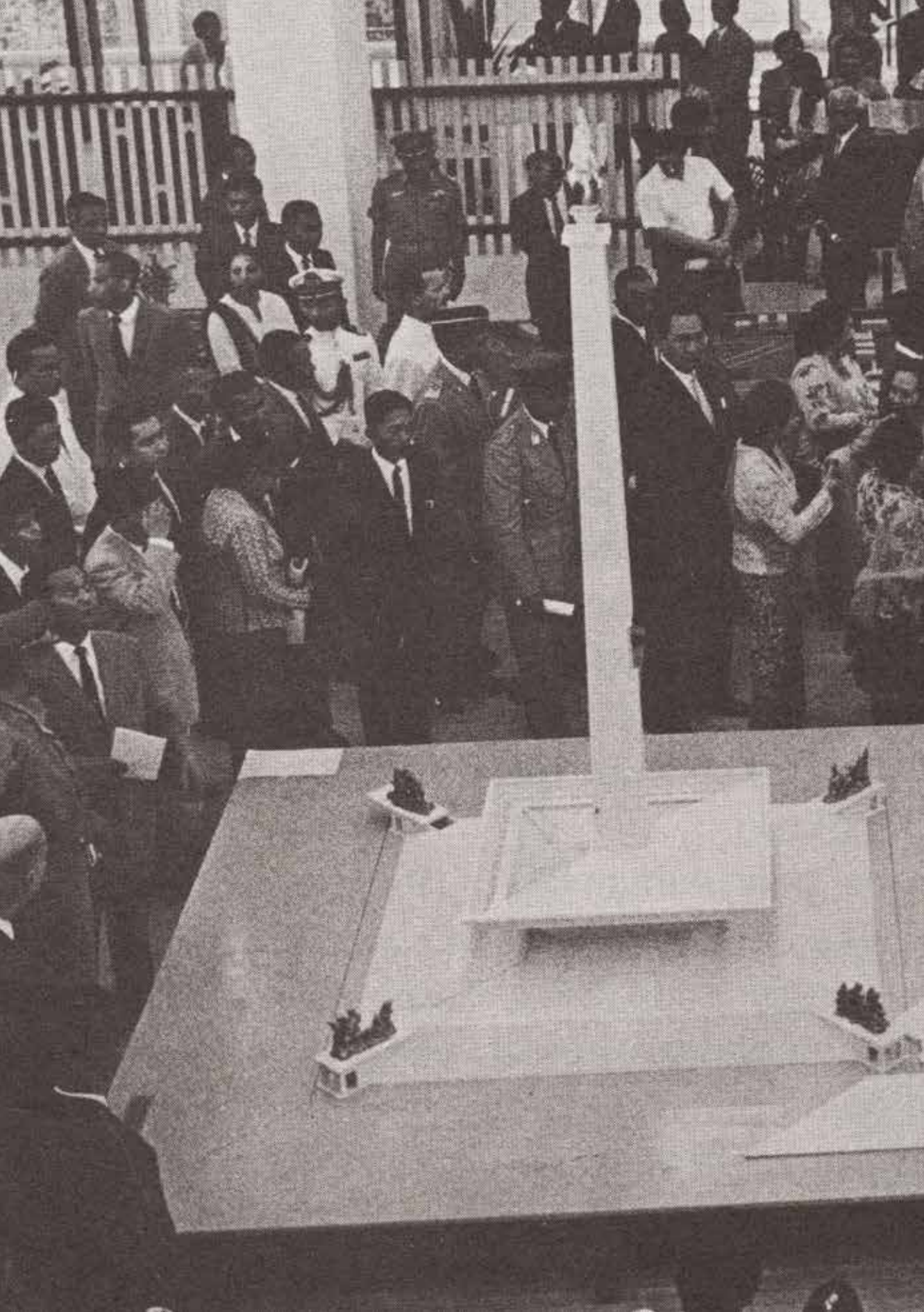
President Sukarno along with the guests observed the National Monument model displayed at Gedung Pola.

Karya Jaya/IPPHOS
1962

Miniature of three statues that became landmarks for Jakarta after independence were designed and made by sculptor Edhi Sunarso.

Left to right: Monumen Selamat Datang (1961-1962), Monumen Patung Pembebasan Irian Barat (1962-1963), Monumen Patung Dirgantara (1964-1966).

Private collection
2012
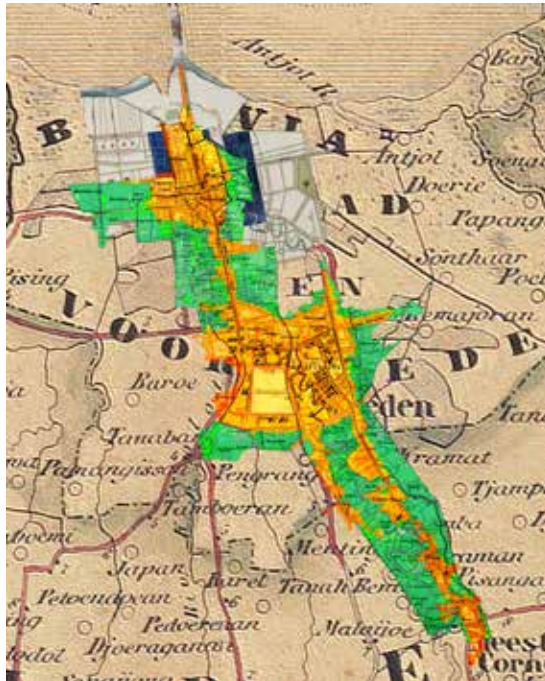
Jumlah pengendara mobil dan motor di Jakarta setiap harinya mencapai 18 juta. Namun hanya beberapa saja yang benar-benar paham urat jalan di Jakarta. Berbicara patokan dan tanda kota, karya ini mencoba menelusuri batas-batas kota dari kompilasi peta Batavia hingga Jakarta di masa-masa awal Republik Indonesia berdiri. Bagaimana pembangunan dan ekspansi wilayah kota bisa sama-sama dipelajari disini. Kolase (tiban-meniban) potongan peta dari berbagai tahun dan pembuat juga mensimulasikan bagaimana perpindahan kekuasaan berpengaruh pada pembangunan dan perubahan kota. Karya instalasi video ini juga menawarkan sensasi kuasa terhadap audiens. Bagaimana perspektif pemegang kekuasaan dalam melihat kota atau wilayahnya berkembang tanpa terkendali.

The number of car and motorcycle drivers in Jakarta reaches 18 million everyday. But only a few have an intimate knowledge of Jakarta's streets and geography. Speaking of city landmarks and markers, this work attempts to delineate the city's borders through a compilation of maps from its iteration as Batavia to Jakarta in the early days of the Republic of Indonesia. Both developments and expansions of the city's area can be analysed here. Collage of pieces of maps from various times and cartographers also simulates how the change in authority influence developments and changes in the city. This video installation work also offers a sense of power to the audience by illustrating how the authority's perspective of a city or its area develop beyond control.

ANGGA CIPTA

Sense of Greatness 03 - Weg en Straat

Motion graphic: Erwin Winot

Video Installation
Variable Dimensions
2019

Hari-hari ini, di era serba digital, kita mendapatkan kesempatan lagi untuk melihat bagaimana Jakarta pernah berkembang melalui media film yang sudah dialihmedia dari gulungan pita seluloid. Pengalaman menonton film-film berlatar Jakarta di masa lalu bagaikan sebuah wisata kota yang menyegarkan, ketimbang melihatnya geming dan bisu melalui pigura atau album-album foto tua yang nyaris koyak dimakan rayap.

Wisata kota ini dimulai dari era di mana hawa pascarevolusi begitu depresif dan frustatif. Realita sosial tahun 1950'an memang tak semanis euforia dan jargon kemerdekaan. Masyarakat tidak tahu jelas apa yang bisa dan harus mereka lakukan untuk bertahan hidup, selain mungkin masih harus memulihkan diri dari trauma pascaperang. Setelahnya, Jakarta pada era 1960'an dihimpit oleh agenda pembangunan dan modernisasi yang padat. Melalui bingkai film-film yang dibuat di masa ini, seolah hidup terasa menyenangkan. Masa depan begitu cerah, menjanjikan, dan sebahagia ketika turut Ayah ke kota. Kita diajak naik delman istimewa dan duduk di muka untuk menikmati kecantikan Kota Jakarta.

Tidak ada yang pernah menyangka peristiwa tahun 1965-1966 membuyarkan mimpi siang bolong ini. Pak Kusir pun tak lagi mampu mengendalikan kuda supaya baik jalannya. Biar begitu, hidup musti jalan terus. Modernisasi masuk ke tahap berikutnya. Kita memang kurang beruntung hanya mewarisi sedikit film yang merekam setiap perubahan Jakarta dari masa ke masa. Tapi dari warisan yang sedikit itulah kita dapat melihat bagaimana film menampilkan peran manusia dalam menghidupi, mensiasati dan mendefinisikan kembali kota dan aktivitasnya sebagai sebuah arena di mana setiap kepentingan dan usaha untuk membangun peradaban manusia terus-menerus dipertandingkan.

These days, in the ever-pervasive digital era, we are given another chance to see how Jakarta has developed through the medium of film which has advanced from the time of celluloid tape. The experience of watching films set in Jakarta in the past feels like a more refreshing tour of the city compared to seeing it static and mute in frames or through old photo albums that are crumbling, devoured by termites.

This tour of the city starts from an era when the post-revolutionary atmosphere was so distinctly depressing and frustrating. The social reality of the 1950s was indeed not as pleasant as the euphoria and jargon of independence. It was unclear for the community at the time, what could be or must be done for them to survive, apart from maybe recovering from the post-war trauma. Afterwards, Jakarta in the 1960s era was imposed with a dense agenda for development and modernisation. Through the framing of films in this era, life seems good. The future was as bright, promising, and fun as when Father took us to the city. When we were taken to ride on a special delman and sit at the front of the carriage to enjoy the beauty of Jakarta.

Nobody would have thought that the events of 1965-1966 would crush this daydream. Mr. Coachman driving our delman has lost his power to control the horse and navigate a good journey. Even so, life must go on. Modernisation proceeds to the next step. We are indeed unfortunate to only inherit a few films that record all the changes in Jakarta from time to time. But it is through these limited materials, we see how films can illustrate the role of humans in sustaining, maneuvering, and redefining the city and its activity as an arena where every interest and effort to build human civilisation are continually contested.

Gambar bergerak yang ditampilkan dalam kompilasi ini berfokus pada lanskap dan bangunan beserta sebagian isinya sebagai petunjuk geografis dan tempat hidup. Seluruh potongan gambar bergerak diambil dari film-film cerita yang diproduksi di Indonesia pada rentang waktu 1952-1969.

Moving images shown in this compilation focused on landscapes and buildings including part of its interior as guidance to its geographical and lived characteristics. All clips of moving images were taken from feature films produced in Indonesia between 1952-1969.

RASLENE

Sunday City Tour

Single channel video
17:25 min.
2019

List of sources:

Pulang (Basuki Effendi, 1952)
Sampah (Moh. Said H.J., 1955)
Tiga Dara (Usmar Ismail, 1956)
Asrama Dara (Usmar Ismail, 1958)
Amor dan Humor (Usmar Ismail, 1961)
Bintang Ketjil (Wim Umboh & Misbach Jusa Biran, 1963)
Ballada Kota Besar (Wahyu Sihombing, 1963)
Masa Topan dan Badai (D. Djajakusuma & Usmar Ismail, 1963)
Big Village (Usmar Ismail, 1969)
Apa yang Kau Tjari, Palupi (Asrul Sani, 1969)
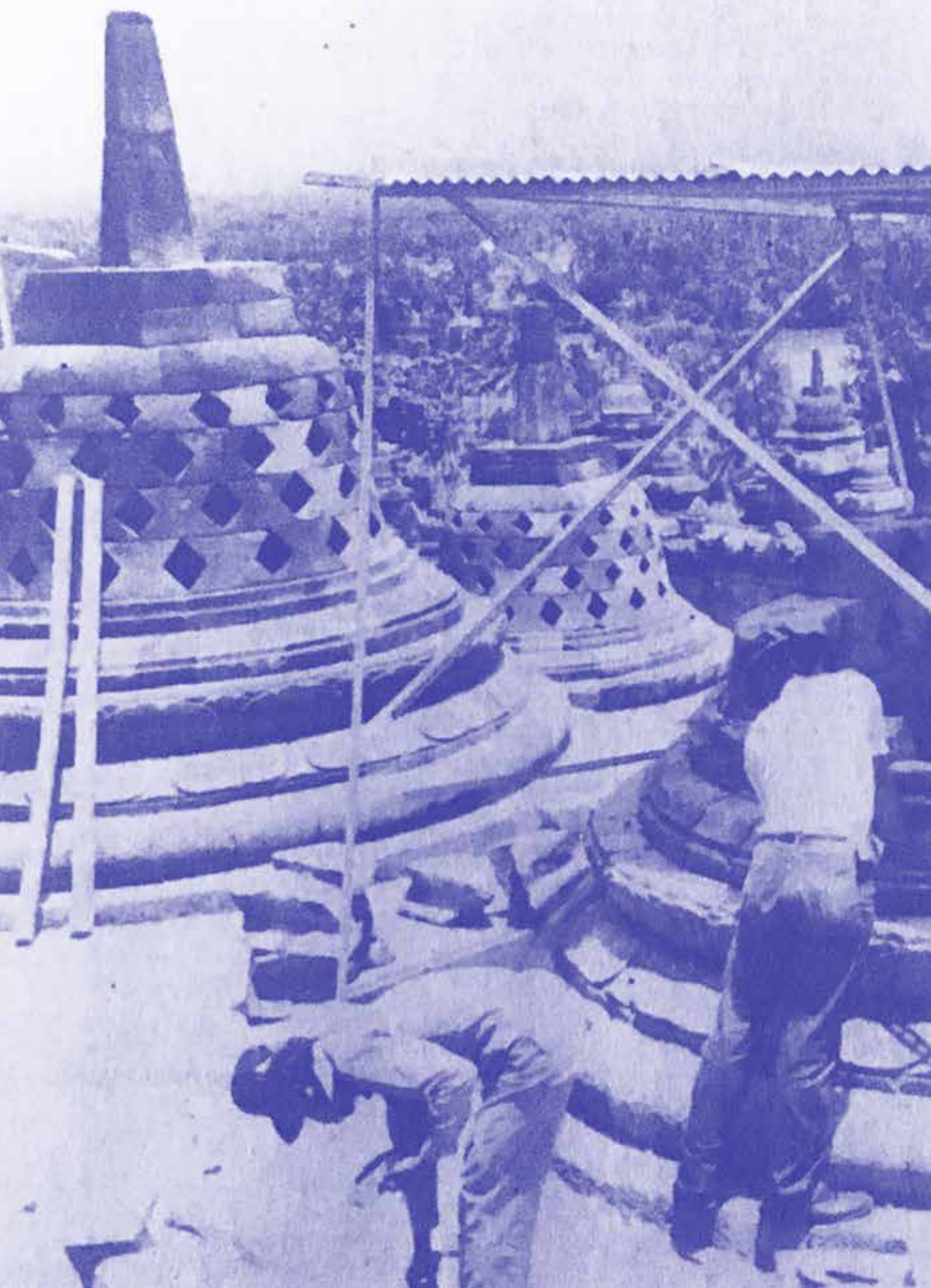
Checking the condition of one of the stupas at Borobudur Temple which was affected by the bombing on January 21, 1985.

Collection of Medayu Agung Library, Surabaya Kompas, 1985

Menambah Gairah

1970's-2010's

Didasari oleh kebijakan ekonomi di masa Orde Baru, Gubernur Jakarta Ali Sadikin mengeluarkan surat keputusan mengenai revitalisasi kawasan Kota Tua Jakarta. Upaya peremajaan ini berkepentingan untuk mempertahankan warisan budaya, merawat ingatan warga, dan yang terpenting adalah mengembangkan sektor kota sesuai potensi ekonominya. Pemikiran yang sama juga melandasi berlanjutnya proyek besar restorasi Candi Borobudur yang dimulai tahun 1971.

Proyek ini sempat terhambat karena peristiwa pengeboman sembilan stupa Borobudur di tahun 1985. Di tahun yang sama, gedung De Harmonie di Jakarta akan dibongkar, namun pembongkaran tersebut urung akibat desakan dari warga pecinta cagar budaya.

Sejak tahun 1987, mulai muncul inisiatif warga dalam usaha-usaha pelestarian cagar budaya, antara lain pendirian lembaha Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung, Pusaka Indonesia, Paguyuban Pusaka Jogya, Komunitas Kotagede, Badan Pengelola Pusaka Indonesia, Jaringan Kota Pusaka Indonesia, dan sebagainya. Fenomena pertumbuhan komunitas pemerhati cagar budaya ini menjadi cukup umum saat ini. Hampir di setiap kota ada. Menandakan gagasan mengenai cagar budaya sudah menjadi perangkat nostalgia yang populer di masyarakat.

Stimulating Passion

1970's-2010's

Based on economic policies of the New Order era, Jakarta's Governor of the time, Ali Sadikin, issued a decree on the revitalisation of the Jakarta Old Town area. This effort to revive the area was concerned with preserving cultural heritage, retaining the locals' collective memories, and most importantly developing the urban sector in accordance with its economic potential. The same line of thought also underlaid the continuation of the grand restoration project of the Borobudur Temple which began in 1971.

The Borobudur project faced a set-back due to the bombing of the nine Borobudur stupas in 1985. In the same year, the planned demolition of De Harmonie building in Jakarta, was called off due to pressure from the local cultural heritage enthusiasts.

Since 1987, the local community has started to take initiative in taking part on the conservation efforts of cultural heritage, including through the establishment of organisations such as Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung (Bandung Cultural Preservation Foundation), Pusaka Indonesia (Indonesian Heritage), Paguyuban Pusaka Jogja (Jogja Heritage Society), Komunitas Kotagede (Kotagede Community), Badan Pengelola Pusaka Indonesia (Indonesian Heritage Management Agency), Jaringan Kota Pusaka Indonesia (Indonesian Heritage City Network), and many others. The proliferation of cultural heritage communities became a common phenomenon of the time. Almost every city has at least one. This indicates that the idea and discourse of cultural heritage has become a popular nostalgic device for the community.

Jakarta Kota Station existing building measurement

Student of Architecture Department, Universitas Tarumanegara, supervised by W. P. Zhong
1972

EKSPRES

PAMUGARAN JAKARTA

PEMUGARAN GEDUNG – GEDUNG BERSEJARAH

melestarikan budaya bangsa

P.T. WOTRACO

An article about Kota Tua restoration process in the Ekspres magazine 454th Jakarta special edition.

1981
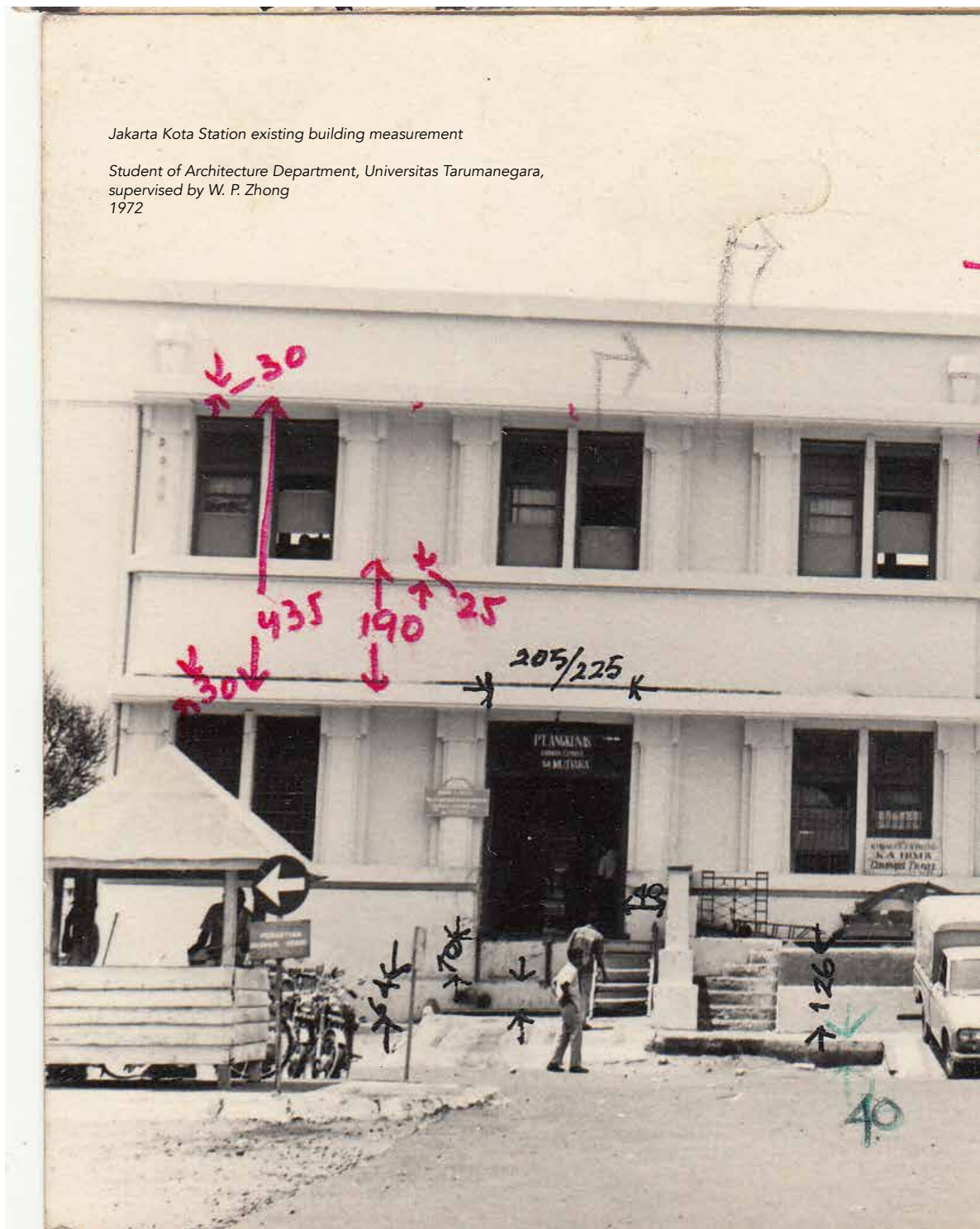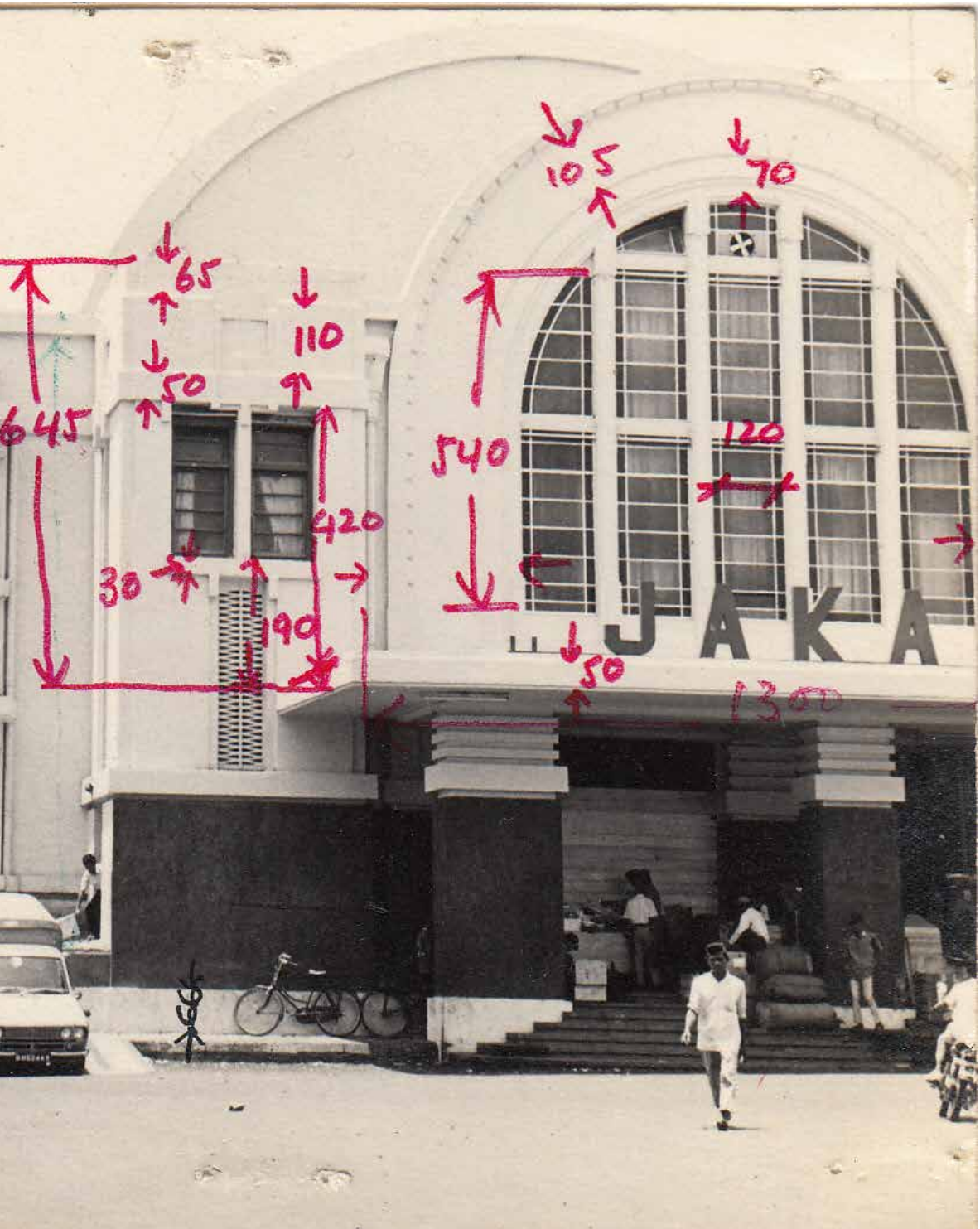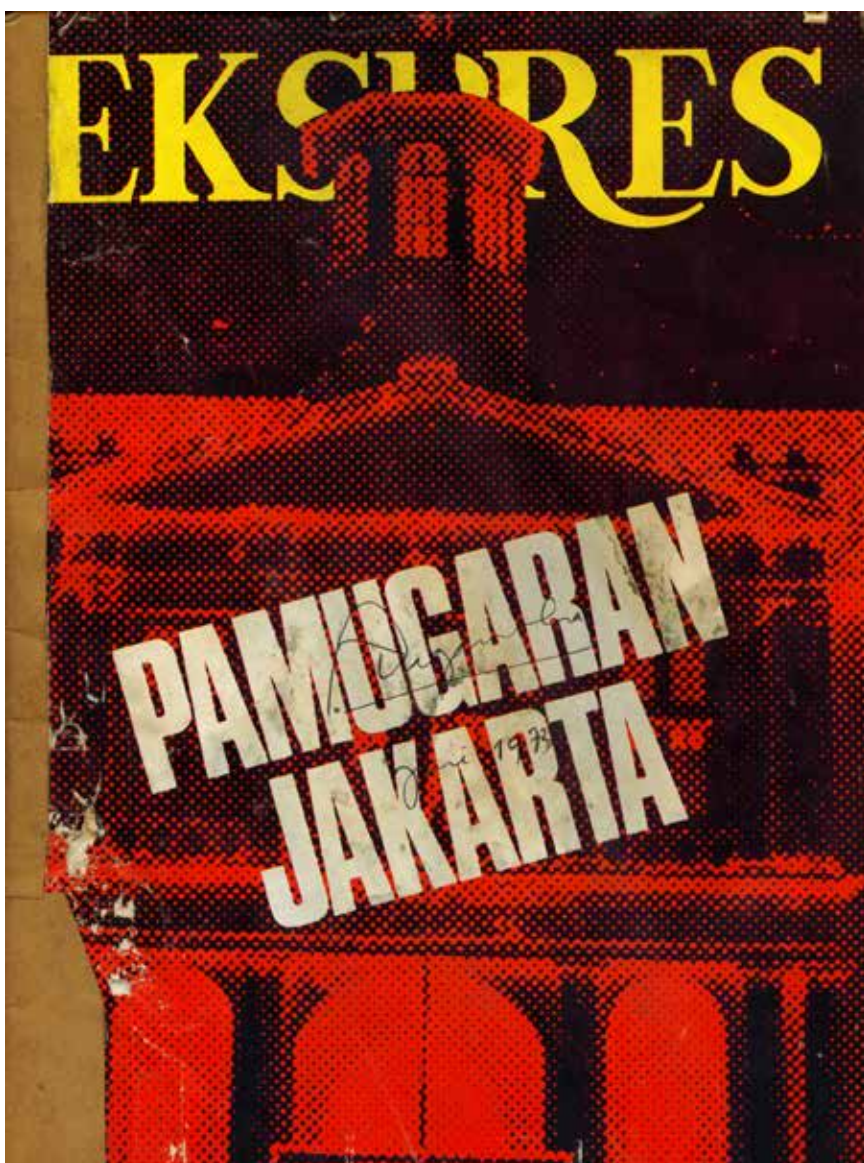
Jakarta History Museum (MSJ) seen from BNI 46 Building

Pacific Area Travel Association (PATA) Conference 1974

-

Office Room for the Restoration Agency (Jakarta City Restoration Project)

Restoration Agency 1972

The Restoration Team working on the preservation project at the Jakarta City Restoration Project Office

Restoration Agency
1972

-

Participants in the 1974 PATA Conference enjoyed a large painting of S. Sudjojono in the exhibition room of the Jakarta History Museum

Pacific Area Travel Association (PATA) Conference
1974

The design of Kali Besar redrawn by the Jakarta Old Town revitalization and conservation team

Ataladjar, Thomas B.
2003

Kompas/ha
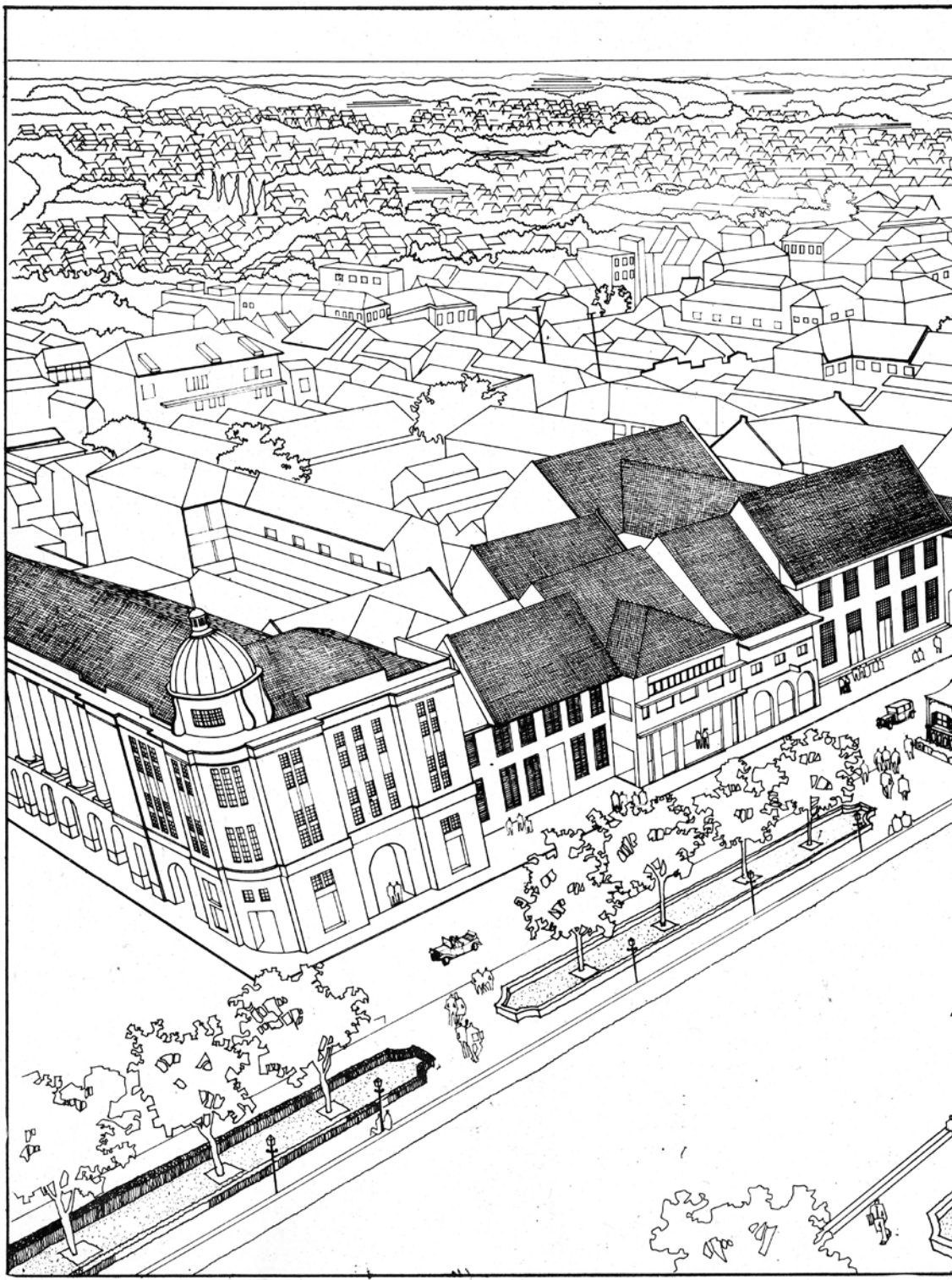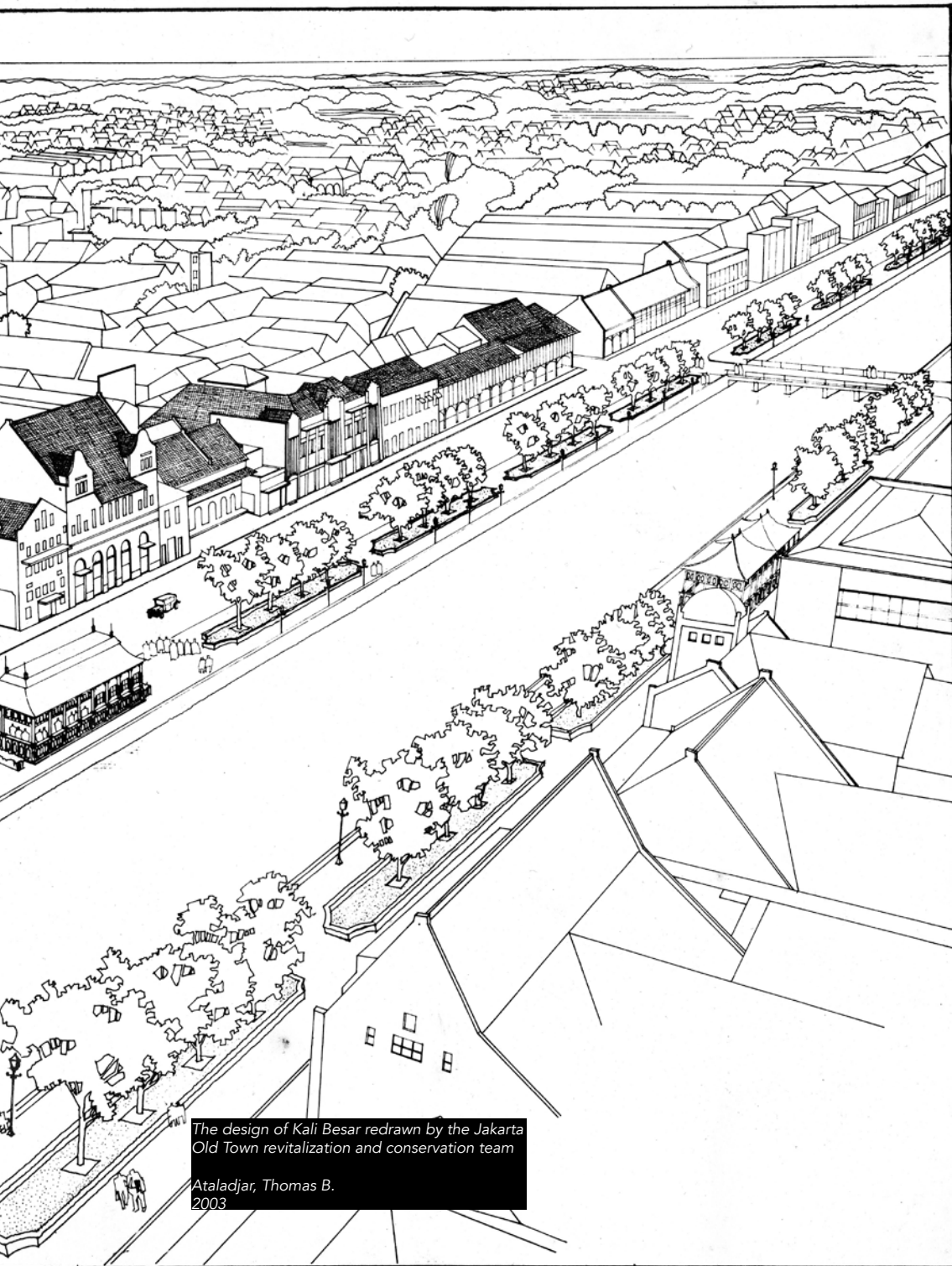
RUMAH DANSA DIGUSUR — *Die Harmonie yang pada masa pemerintahan Belanda dikenal sebagai rumah dansa, dalam waktu dekat akan dibongkar, tergusur pelebaran Jalan Mojopahit. Saat ini gedung gaya Eropa kuno itu digunakan sebagai kantor Gabungan Importir Nasional Seluruh Indonesia (GINSI). Jalan sekitar Harmonie kini sering macet. Jika telah dilebarkan, beban lalulintas di Jl Juanda dikurangi karena arus kendaraan dari Jl Hayam Wuruk bisa langsung ke Jl Mojopahit.*

Kompas, 27 February 1985
Collection of Pusat Informasi Kompas

KOMPAS - SELASA, 22 JANUARI 1985 HALAMAN 1

Sembilan Stupa Borobudur Diledakkan Senin Dini Hari

* Dibuka Lagi Selasa Ini

Kompas, 22 January 1985
Collection of Pusat Informasi Kompas

Stupas in Borobudur Temple after the terrorist bombing

Kompas
22 January 1985

Kompas, 27 January 1985
Collection of Medayu Agung Library, Surabaya
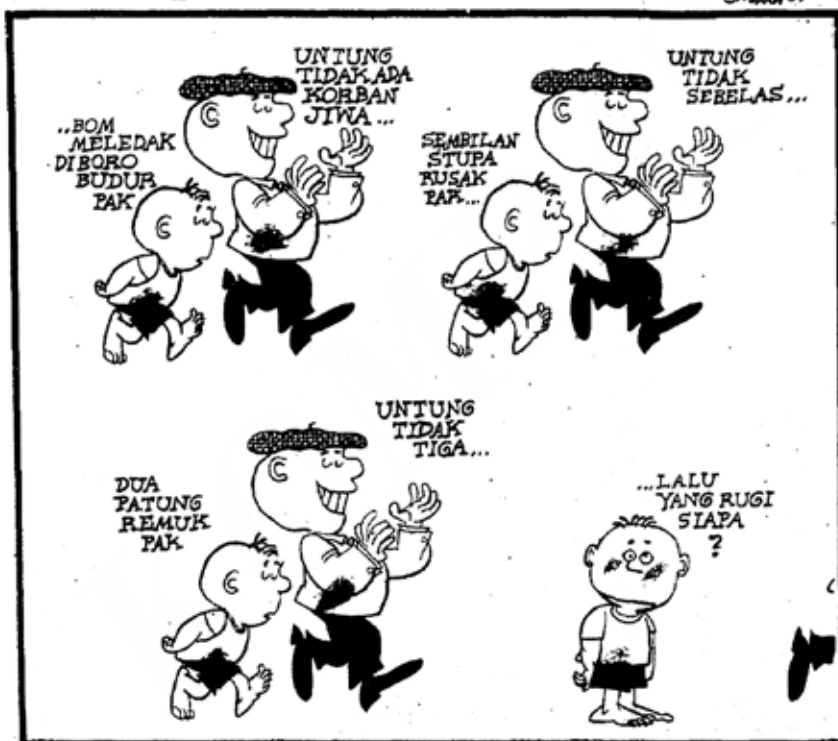
Kompas, 26 January 1985
Collection of Medayu Agung Library, Surabaya

KOMPAS - SELASA, 23 APRIL 1985 HALAMAN 1

Sembilan Stupa Borobudur yang Rusak "Resmi" Selesai Diperbaiki

Borobudur, Kompas

Usaha perbaikan sembilan stupa candi Borobudur dinyatakan selesai oleh Mendikbud Nugroho Notosusanto Senin petang kemarin di Borobudur, Jateng. Kesembilan stupa yang rusak diledakkan para durjana 21 Januari 1985 lalu. "Peresmian" selesainya perbaikan sembilan stupa dilakukan sederhana.

Dalam sambutannya, Mendikbud mengemukakan peristiwa yang diresmikan itu melambangkan semangat bangsa yang tak pernah terpatahkan oleh berbagai serangan dari pihak lawan mana pun juga.

"Sesungguhnya simbolik peristiwa ini menjulang sangat tinggi, lebih tinggi dari puncak monumen ini. Hal ini melambangkan ketinggian semangat bangsa kita dalam menghadapi pelbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan, yang telah kita alami sejak awal perjuangan bangsa," tegasnya.

Mendikbud pun akhirnya berpaling kepada Gubernur Jateng serta segenap eselon dalam lingkungannya serta seluruh masyarakat penduduk sekitar Borobudur.

"Kulo nyuwun titip Borobudur. Matur sanget nuwun," ujar Mendikbud.

Perintah gubernur

Sementara itu, Gubernur Jateng H.M. Ismail merasa terharu sebab, candi yang menjadi milik dunia dan beberapa waktu lalu dirusak, kini telah dapat diperbaiki. Ia memprihatinkan adanya anasir masyarakat yang tidak memahami arti peninggalan budaya. Banyak

(Bersambung ke hal. VIII kol. 4)

Sembilan — —

(Sambungan dari halaman I)

pencuri arca, mengirim benda-benda kuno yang bersejarah ke luar negeri, corat-coret monumen dan sebagainya, kata Ismail.

Lebih lanjut gubernur mengeluarkan "perintah harian" kepada seluruh aparat pemda, keamanan, dan masyarakat. Gubernur mengharapkan agar masyarakat tidak berniat merusak peninggalan sejarah. Bahkan diajak serta melestarikannya. Sedangkan kepada aparat keamanan diminta selalu menjaga kelestarian peninggalan-peninggalan yang ada.

40 juta rupiah lebih

Direktur Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Drs Uka Tjandrasasmita mengemukakan bahwa dari sembilan stupa yang rusak terdiri dari 2.749 blok. Yang runtuh dan dipasang kembali meliputi 732 blok. Dari jumlah itu terdapat 293 blok yang disambung kembali karena pecah, empat blok ditambal, serta delapan blok diganti baru karena batu aslinya hancur.

Arca yang menjadi puing, diusahakan menjadi utuh kembali setelah diinjeksi dan pada bagian-bagian tertentu ditambal. Semula, direncakanan stupa yang hancur itu akan disimpan di museum.

"Jumlah pekerja seluruhnya sektiar 50 orang. Sedangkan biaya yang diperlukan mencapai Rp 40.080.000," ujarnya.

Pekerjaan perbaikan ini butuh ketelitian, ketekunan tinggi berdasar prinsip teknis dan arkeologis yang dapat dipertanggungjawabkan. Di samping perbaikan stupa, juga ditingkatkan sarana pengamanan candi Borobudur dengan digunakannya detektor (bantuan Ditjen Perhubungan Udara), pemasangan lampu-lampu merkuri dan spot light, pos-pos jaga, dan pembuatan pintu-pintu candi.

Tak dioperasikan

Sementara itu diperoleh keterangan, jalan menuju kaki candi dari arah timur yang dibangun PT Taman Wisata Candi Borobudur-Prambanan, tak jadi dioperasikan akhir bulan ini. Hal ini disebabkan ditemuinya persoalan teknis yang masih harus diselesaikan. Semula ada rencana, jalan sepanjang 500-an meter yang diberi nana. "Marga Utama" tersebut dioperasikan bersama dengan peresmian restorasi sembilan stupa.

Pengamatan menunjukkan, dengan adanya Marga Utama, pengunjung ke candi Borobudur tak lagi harus menggunakan bis khusus Wira-wiri selepas dari kendaraan pribadi. Tetapi bisa langsung memarkir kendaraan di lokasi yang sudah ditentukan, kemudian berjalan melewati Marga Utama yang di kiri dan kanannya sarat aneka bunga.

Dengan kenyataan Senin petang kemarin, menjadi tak jelas lagi kapan Marga Utama akan mulai dioperasikan bersamaan dengan toko souvenir dan taman parkir yang dibangun PT Taman Wisata Candi Borobudur-Prambanan.

(pom/ton)

Kompas, 23 April 1985
Collection of Pusat Informasi Kompas

-

(Right) A figure of a Buddhist stupa at Borobudur Temple

Collection of Balai Konservasi Borobudur

Jl.Pintu Kecil, Jakarta Barat

Arsip Foto M. Ali
1939

KEPUTUSAN GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

Nomor : 475 tahun 1993

tentang

PENETAPAN BANGUNAN-BANGUNAN BERSEJARAH DI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA

GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA;

Menimbang :

a. bahwa upaya pelestarian terhadap bangunan bersejarah di Daerah Khusus Ibukota Jakarta adalah untuk menjaga keaslian arsitektur bangunan, mempertahankan nilai-nilai sejarah untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya arti sejarah nasional dan sejarah perkembangan kota Jakarta;

b. bahwa upaya pelestarian bangunan-bangunan bersejarah telah dilaksanakan dengan diterbitkannya Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor Cb.11/1/12/1972 tanggal 10 Januari 1972 tentang Penetapan Bangunan-bangunan Bersejarah dan Monumen di Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai bangunan yang dilindungi Monumenten Ordonantie Nomor 21 Tahun 1934 (Staatblad Tahun 1934 Nomor 515);

c. bahwa perkembangan fisik Daerah Khusus Ibukota Jakarta dalam kurun waktu dua dasa warsa ini mengalami peningkatan yang sangat pesat, sehingga berakibat dampak negatif terhadap usaha pelestarian bangunan-bangunan bersejarah . Di samping itu dari hasil penelitian ternyata terdapat bangunan-bangunan yang memenuhi kriteria sebagai benda cagar budaya, namun belum ditetapkan sebagai bangunan yang dilindungi;

d. bahwa dengan berlakunya Undang-undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, dalam rangka pelestarian bangunan-bangunan bersejarah dan bangunan-bangunan yang mempunyai nilai arsitektur tersebut di atas perlu ditetapkan sebagai benda cagar budaya dengan keputusan Gubernur Kepala Daerah.

Mengingat :

1. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah;
2. Undang-undang Nomor 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup;
3. Undang-undang Nomor 11 Tahun 1990 tentang Susunan Pemerintahan Daerah Khusus Ibukota Negara Republik Indonesia Jakarta.
4. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya
5. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 0577/U/1983 tentang Penetapan Bangunan Bersejarah Gedung Sumpah Pemuda sebagai Cagar Budaya yang dilindungi oleh Monumenten Ordonnantie, Staatsblad Tahun 1931 Nomor 238;

Bangunan cagar budaya tidak hanya menyimpan sejarah masa lalu, namun juga menjadi bagian dari identitas kehidupan masa kini dan —jika ia masih bertahan— masa depan. Keberadaan sebuah bangunan cagar budaya pada suatu periode tertentu merupakan sebuah episode dari serial panjang kehidupan.

Beragam episode terbaru yang dialami oleh beberapa bangunan bersejarah di area Kota Tua Jakarta dipaparkan dalam film ini. Episode baru ini banyak diisi oleh kisah seputar usaha untuk mempertahankan eksistensi.

Ada yang mampu tegak berdiri meski areanya semakin terkepung pemukiman padat warga. Beberapa harus rela terkikis jaman, melewati masa tenggang yang panjang, hingga akhirnya dapat direvitalisasi dan berubah fungsi, supaya mampu bertahan.

Mungkin benar adanya bahwa setelah proses penciptaan, salah satu hal yang tersulit adalah mempertahankan keberlangsungan dari hal yang telah diciptakan. Saya rasa ini ada benarnya, apalagi ketika merujuk ke kelanggengan bangunan-bangunan bersejarah di area Kota Tua Jakarta.

Perlu ada upaya dan perhatian khusus untuk mempertahankan semua hal yang telah kita bangun dan ciptakan. Tidak mudah, namun bukannya tidak mungkin untuk dilakukan. Film ini adalah sebuah refleksi dari berbagai proses penciptaan dalam hidup. Bahwasanya tanpa renjana, semua yang kita lakukan akan menjadi sia-sia.

A heritage building does not only preserve the history of the past but also becomes part of the identity in the present time and -- if still standing -- the future. The existence of heritage building during a certain period is just an episode from its long and unfolding series of lives. A variety of new episodes, lived by a few historical buildings in Jakarta's Kota Tua area, are being shown in this video. These new episodes are filled with stories of efforts to maintain existence.

Some prevail and managed to stay despite the surrounding area being increasingly populated by dense settlements. Whilst some others had to relinquish from the passing of time eroding its existence, left behind or forgotten for a long while, until it was finally revitalised and repurposed to maintain survival.

Perhaps it is true that after the process of creation, one of the most difficult tasks is to maintain the existence of what was created. I think this is especially true when referring to the permanence of historical buildings in Jakarta's Kota Tua area.

There is a need for efforts to be made and special attention to be given to maintain everything we built and created. It is not easy, but not impossible to do. This film is a reflection of the various processes of creation in life. In the end, without strong will, all that is done is futile.

ARI RUSYADI

Everyday Heritage

Video dokumenter
19'19"
2019
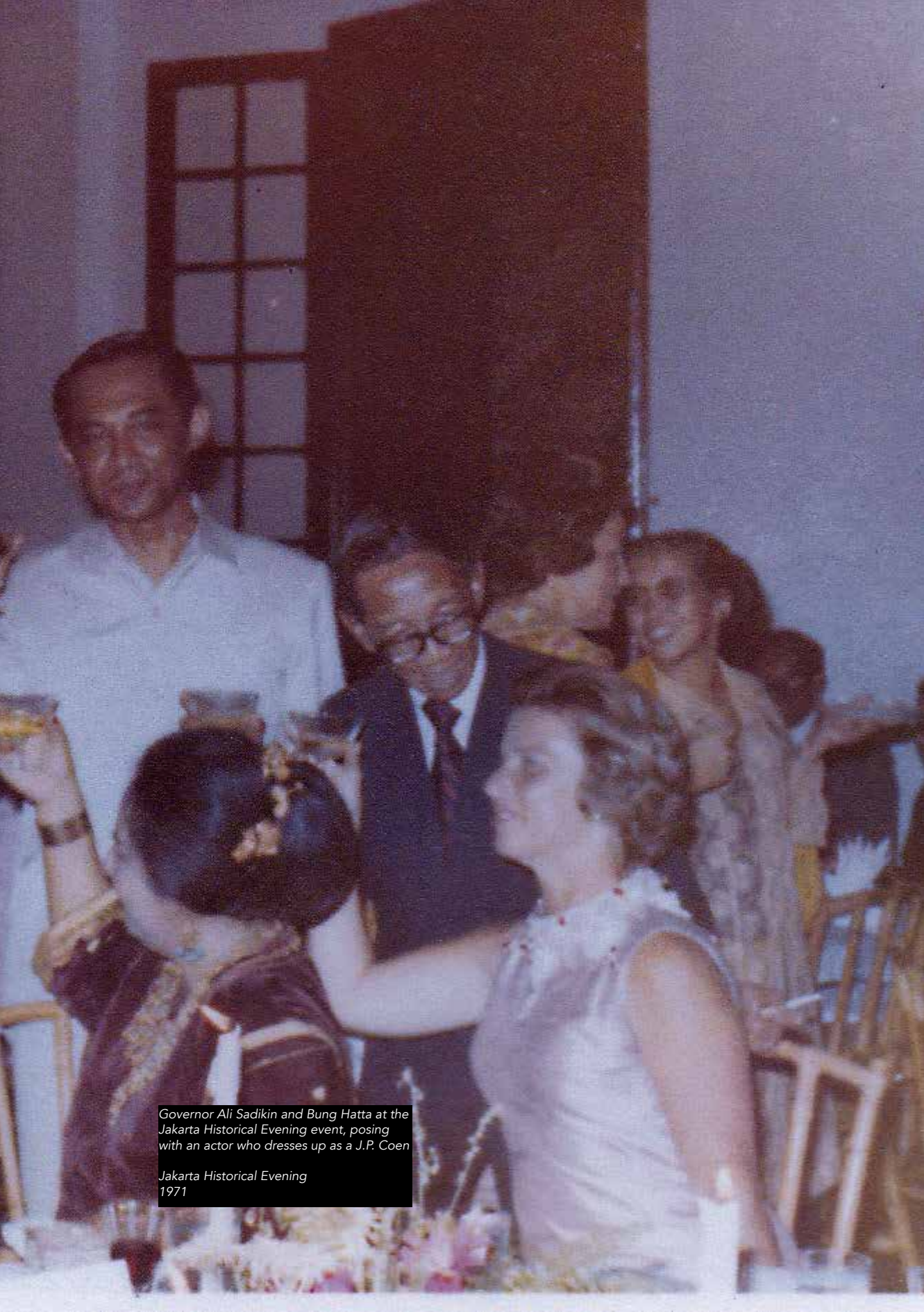
Governor Ali Sadikin and Bung Hatta at the Jakarta Historical Evening event, posing with an actor who dresses up as a J.P. Coen

Jakarta Historical Evening
1971

Kemarin Ndak Tahu, Hari Ini Lupa, Besok-Besok Lihat Nanti

Rifandi Septiawan Nugroho

Henk, Bapak ingin menempatkan Henk di Kotapraja Jakarta; Bapak ingin Henk mewakili Bapak. Bapak ingin kota ini jadi cantik. Cuma Bapak belum tahu sebagai apa dan bagaimana Nanti Bapak pikir-pikir dulu….

— Sukarno kepada Henk Ngantung, 1958/59[1]

Sebagai seorang seniman, Henk Ngantung diterpa kegalauan berat ketika diminta duduk di kursi pemerintahan pada tahun 1959. Apalagi dengan tawaran yang masih belum jelas betul arah dan tujuannya. Saat itu, Henk masih berstatus pekerja yang bertugas memperindah kawasan Istana Negara. Meski pada mulanya menolak, kemauan Sukarno akhirnya tidak lagi bisa dibendung. Henk diangkat menjadi wakil Gubernur pendamping Soemarno pada tahun 1960. Bahkan naik menjadi orang nomor satu di Jakarta empat tahun kemudian, menggantikan Soemarno yang kemudian diutus menjadi Menteri Dalam Negeri.[1]

Diangkatnya Henk Ngantung ke dalam lingkaran eksekutif adalah upaya pengkristalan spekulasi Sukarno tentang Jakarta. Alih-alih meneruskan pemikiran utopia kota yang dicanangkan pemerintah kolonial sebelumnya, Sukarno memilih membangun lapisan utopia baru, sebagai upaya pembebasan ingatan bangsa dari Imperialisme barat di masa lampau.[2] Seperti seorang anak yang baru beranjak dewasa, pasca kemerdekaan, Jakarta mengalami perubahan-perubahan fisiologis dan emosional akibat pubertas, yang mengakibatkan sulit untuk "mengingat" kesadaran masa kecilnya sendiri.

[1] Diambil dari catatan Henk Ngantung berjudul "Lain Cita-Cita Lain Kenyataan" dalam *Karya Jaya Kenang Kenangan Lima Kepala Daerah Jakarta 1945-1966* (1977) DKI Jakarta: Pemprov DKI, hlm. 155

[2] Disadur dari Amanat Presiden Sukarno pada peringatan Ulang Tahun ke-435 kota Djakarta di Gedung Olah Raga Djakarta pada tanggal 22 Juni 1962. Djakarta: Departemen Penerangan, Penerbitan Chusus No. 218, 1962, 28. Diambil dari tulisan A. Kusno, 2012, "Sukarno dan Dekolonisasi" dalam *Zaman Baru Generasi Modernis Sebuah Catatan Arsitektur*, Jakarta: Ombak, hlm.83-84

Presentation of Semanggi Interchange project at Gedung Pola
Karya Jaya/IPPHOS, 1961

Saya berupaya menghindar dari pembahasan tentang kota dan sejarah politiknya yang berlapis-lapis. Dalam tulisan ini, saya berangkat dari lapisan kisah tentang objek-objek yang ada di kota Jakarta, yang terbentuk dari, sekaligus membentuk, jalan pikir yang selalu tak menentu. Jalan pikir yang tidak asing lagi bagi masyarakat kita, seperti perkataan Sukarno, "nanti dipikir-pikir dulu..". Atau, dalam istilah Jawa, *dipikir karo mlaku*.

Sebagai contoh, kita mungkin tidak pernah tahu, kalau sebagian wajah Jakarta yang kita kenal hari ini, pernah diisi oleh kumpulan kuali untuk memasak sup. Wadah tanaman di koridor Jalan M.H. Thamrin, pada mulanya merupakan eksperimen estetis Henk Ngantung. "Pot-pot kembang yang berukuran besar saat itu, jangankan di Jakarta, di seluruh Indonesia pun belum ada yang membikin dan menjualnya. Maka harus dicari akal dan kuali-kuali yang biasanya dipakai untuk memasak sop, menjadi pilihan dan dipakai untuk percobaan", Ungkap Henk Ngantung.[3]

Di tengah terbatasnya biaya dan sarana yang dimiliki Jakarta pada tahun 1959-1960, bagi Henk Ngantung, barisan kuali itu merupakan objek sederhana yang menjadi stimulus awal kesadaran akan keindahan kota. Kuali-kuali itu menjadi ritme yang mengisi sumbu koridor jalan terbaik di Jakarta, membentang dari Medan Merdeka hingga Bundaran Hotel Indonesia.

[3] Catatan Henk Ngantung berjudul "Makna Keindahan" dalam *Karya Jaya Kenang Kenangan Lima Kepala Daerah Jakarta 1945-1966* (1977) DKI Jakarta: Pemprov DKI, hlm. 165

Memang, kuali-kuali itu tidak begitu mengesankan dibandingkan dengan megahnya pembangunan Kompleks Olahraga Gelora Bung Karno (1955-1962), Bundaran dan Hotel Indonesia (1958-1962), Masjid Istiqlal (1962-1978), Lingkar Semanggi (1958-1962), Monumen Nasional (1961-1975), dan Pusat Perbelanjaan Sarinah (1963-1965). Tidak ada yang tahu persis kapan kuali-kuali itu menghilang dari koridor Jalan M.H. Thamrin. Ukurannya terlalu kecil untuk diingat, apalagi ditangisi kehilangannya. Namun, apakah dengan demikian berarti objek yang besar dan memiliki signifikansi sejarah diperlakukan secara berbeda?

Belum jelas persis apa alasan Sukarno melakukan pembongkaran itu. Dalam Ensiklopedia Gereja Pi-Sek (2005:8), Heuken menyebut, "Kata seorang tetangga, waktu mendiami rumah ini Sukarno sering cekcok dengan istrinya yang tidak tahan karena suaminya semakin terpikat oleh wanita lain."[4] Satu hal yang pasti, Sukarno selalu suka bermain dengan yang baru, sementara mudah baginya untuk melupakan yang lama.

Banyak objek lain di Jakarta yang berasal dari masa lalu yang dengan sengaja juga dihilangkan dari ingatan kolektif. Patung J. P. Coen di Weltevreden (sekarang Lapangan Banteng) diruntuhkan pada tahun 1943. Monumen Van Heutz yang memperingati perang Aceh di Taman Cut Meutia dibongkar pada tahun 1953. Patung Vredes Angel di Wilhelmia Park diturunkan pada tahun 1961. Wilhemia Park sendiri pun telah lenyap, ditimpa kompleks Masjid Istiqlal, yang gambar rancangannya juga sempat hilang dan terpaksa digambar ulang oleh F. Silaban pada tahun 1962. Gejala-gejala di atas disebut Benedict Anderson (1983) sebagai amnesia karakteristik, yang muncul tiap kali terjadi perubahan besar di dalam keadaan-keadaan historis tertentu.[5]

Ketika penanda-penanda dan objek-objek bersejarah hilang, cara kita memandang kawasan tentu berubah. Ada ingatan yang diseleksi, yang hilang dan berganti dengan ingatan lainnya. Objek-objek dengan demikian tidak hanya representasi dari intensi dan kemampuan kita saja. Mereka juga pembuka kemungkinan imajinasi baru bagi kita, bahkan bagi generasi berikutnya.

Objek menawarkan sesuatu yang tidak terduga, sebagai penambahan kualitas atau resistensi terhadapnya. Colomina dan Wigley (2016) menyebut objek (artefak) adalah bagian dari tubuh dan jalan pikir manusia, yang saling berinteraksi satu sama lain dalam jangka waktu yang panjang.[6] Manusia membentuk objek, dan objek membentuk manusia. Dengan demikian, objek bisa jadi lebih manusia ketimbang manusia itu sendiri.

[4] https://tirto.id/gedung-gedung-bersejarah-yang-roboh-di-era-sukarno-soeharto-cD9C; diakses 31 Oktober 2019 pukul 14:39 WIB

[5] B. Anderson, 2001, "Mengingat dan Melupakan Ruang Baru dan Lama" dalam *Imagined Communities Komunitas-Komunitas Terbayang*, Yogya: Insist Press, hlm. 315

[6] B. Colomina & M. Wigley, 2016, "The Human Plastic" dalam *Are We Human?*, Zurich: Lars Muller Publishers, hlm. 24

Pada tahun 1973, Ali Sadikin kembali menaruh perhatiannya ke bagian sudut kota tua Jakarta. Hanya butuh sepuluh tahun untuk bisa memaafkan penjajah dan rujuk kembali dengan kota peninggalan kolonial di sisi utara Jakarta. Timoticin Kwanda (2009) menyebut upaya ini merupakan bagian dari gelombang pertama gerakan konservasi: merayakan kebangsaan, yang merupakan glorifikasi dan komodifikasi beberapa aspek sejarah untuk kepentingan politik.[7] Hal ini ditandai salah satunya dengan bertransformasinya kota kolonial sebagai bagian artefak budaya Indonesia.

Ketimbang distrik Pecinan dan distrik-distrik lainnya, hanya Fatahillah yang dipilih sebagai pekerjaan konservasi utama oleh pihak otoritas. Relik dari kolonial Belanda diletakkan berdampingan dengan koleksi budaya Betawi, bekas gereja dijadikan Museum Wayang, dan bekas gudang VOC dijadikan Museum Bahari. Upaya memodifikasi ingatan kembali berulang, dengan memaksakan isi bangunan untuk menjadi lebih penting ketimbang bangunannya sendiri.

Di bagian luar bangunan, keadaannya jauh lebih menyenangkan. Seorang ibu mengisi bangunan tua untuk berjualan mie ayam, Paguyuban Sepeda Ontel memanfaatkan bangunan tua lainnya sebagai gudang penyimpanan, musisi jalanan mendapatkan panggung kecil di tepi taman fatahilah, sepasang kekasih berfoto bersama orang berkostum pahlawan, seorang peramal menawarkan jasa membaca garis tangan, sementara para pengusaha muda memulai usaha dan komunitasnya di sana. Pada bagian lebih luarnya lagi, pedagang kaki lima mengisi trotoar, dalam hitungan detik bisa hilang sekejap menghindari aparat. Kita tidak tahu pasti berapa lama lagi suasana tersebut bisa bertahan. Sebab, kita juga tidak terlalu peduli betapa kejamnya tempat itu di masa lampau.

Peristiwa-peristiwa adalah debu; mereka nampak dalam sejarah seperti kunang-kunang. Baru lahir, sebentar lagi sudah hilang dalam kegelapan, dan sering dilupakan untuk selamanya (B. Anderson, 2001). Di tengah kesementaraan itu, seperti yang sudah-sudah, kita selalu punya pilihan untuk melupakan, meniggalkan, atau mengimajinasikan ulang, warisan masa lalu yang sudah kian berjarak dengan diri kita.

[7] T. Kwanda, 2009, *Western Conservation Theory and The Asian Context*, NUS: International Conference on Heritage in Asia: Converging Forces and Conflicting Values

Yesterday Did Not Know, Today Forgot, Tomorrow Let's See

Rifandi Septiawan Nugroho

Henk, I want to assign you in Kotapraja Jakarta; I want you to represent me. I know that I want to make this city beautiful, it's just unclear what I want to do and how to do it …. Maybe I'll think about it…

— Sukarno to Henk Ngatung, 1958/59[1]

As an artist, Henk Ngatung had some reservations about an offer to join the ranks and work for the government in 1959. It was an offer with neither definitive direction nor goal. By then, Henk's job was to adorn Istana Negara's area. Having turned down the first time, he could no longer say no to Sukarno's offer. Henk was appointed as Soemarno's deputy governor in 1960 and even promoted to become the Governor of Jakarta four years later, as the position of Minister of Home Affairs was appointed to Soemarno.[1]

Henk Ngatung's appointment into the government executive circle perhaps was part of Sukarno's speculative grand plan for Jakarta. Rather than promoting the previous colonial urban utopian vision, Sukarno opted to establish a new one, as an effort to liberate this nation's memories from western imperialism of the past.[2] Like a child growing older, Jakarta post-independence underwent physiological and emotional changes, much alike puberty, which had Jakarta refrained from "remembering" the consciousness of its own childhood.

[1] Quoted from Henk Ngatung's memo, "Lain Cita-Cita Lain Kenyataan" in *Karya Jaya Kenang Kenangan Lima Kepala Daerah Jakarta 1945-1966* (1977) DKI Jakarta: Pemprov DKII, p.155

[2] Paraphrased from Sukarno's Presidential Speech on Jakarta's 435th Anniversary Celebration Event in Gedung Olah Raga Djakarta on 22 June 1962. Djakarta: Departmen Penerangan, Penerbitan Chusus No.218, 1962, p.28. Taken from A. Kusno's essay, 2012, "Sukarno dan Dekolonisasi" in *Zaman Baru Generasi Modernis Sebuah Catatan Arsitektur,* Jakarta: Ombak, p. 83-84

I try to step away from discussions regarding city and its layered political history. In this essay, I start from stories of objects found in Jakarta, formed by, and in turn forming, an unpredictable way of thinking. A once familiar way of thinking for our society, as Sukarno stated, "we'll see then…:. Or in Javanese, *dipikir karo melaku*.

As an example, we might have not realized, that parts of Jakarta landscape we know now were once adorned with clusters of soup cauldrons. The flower planters along M.H. Thamrin street, were once Henk Ngantung's aesthetic experiment. "Those giant flowerpots we used, were not available in Jakarta. In fact, no one has ever made or sold them in Indonesia. That's why we had to improvise, cauldrons with which we are used to make soups, were a great choice and then used in a trial."[3] admits Henk Ngantung.

In the middle of financial restrictions and facilities owned by Jakarta in the year 1959-1960, for Henk Ngantung, those lines of cauldrons were simple objects serving as first driving stimuli toward the urban beauty. Those cauldrons were a rhythm filling the best Jakarta axis, stretching from Medan Merdeka up to Bundaran Hotel Indonesia.

Though the flowerpot-cauldrons might not be as appealing as the establishments of Gelora Bung Karno Sports Complex (1955-1962), Hotel Indonesia and its roundabout (1958-1962), Istiqlal Mosque (1962-1978), Semanggi Interchange (1958-1962), National Monument (1961-1975), and Sarinah Shopping Centre (1962-1965). No one ever noticed precisely when they disappeared from M.H. Thamrin street. They were too puny in size to remember, moreover, to be sad over. However, does it mean gigantic object with significant history is to be treated differently?

In 1964, Soekarno teared down his own residence in Jalan Pegangsaan Timur 56. What was once a historical building where the independence had been declared was transformed into a lightning shaped sculpture, identical to the State Electricity Company emblem. The backyard was turned into Gedung Pola, a space to exhibit Soekarno's grand development vision, Pembangunan Semesta Berencana [literally translated as 'Universal Development Plan'], whose planning had started in 1961.

It is unclear the reasoning behind Soekarno's idea to redevelop the house with such plan. As explained by Heuken in the Pi-Sek Church Encyclopedia (2005:8),"One of his neighbour has said that when inhabiting this house, Soekarno often bickers with his wife as she can't stand her husband being constantly attracted to other women."[4] Thus one thing for sure, is that Soekarno enjoys exploring new things and easily forgets the past.

[3] Henk Ngantung's memo titled "Makna Keindahan" in *Karya Jaya Kenang Kenangan Lima Kepala Daerah Jakarta 1945-1966* (1977) DKI Jakarta: Pemprov DKI, p. 165

4 https://tirto.id/gedung-gedung-bersejarah-yang-roboh-di-era-sukarno-soeharto-cD9C; Accessed 31 Oktober 2019 14:39 (GMT+7)

Demolition of the Dewi Victoria of the Aceh War monument on June 10, 1961
Karya Jaya/IPPHOS 1961

There are other examples of deliberately forgotten objects in Jakarta. J.P Coen's statue in Weltevreden (now Lapangan Banteng) was taken down in 1943. The Van Heutz monument, which commemorates the Aceh war in Cut Meutia Park, was removed in 1953. The Vredes Angel statue in Wilhelmina Park was also taken down in 1961. Meanwhile the park itself is now long gone and replaced by Istiqlal mosque, whose blueprint was nowhere to be found and had to be redrawn by F. Silaban in 1962. These phenomena recalled Benedict Anderson's (2006) notion of characteristic amnesia which appears when massive changes occur in some historical events.[5]

When historical signs and objects disappear, the way we look at a district surely will change. There are memories to select, and disappear, replaced by other. Objects then are not mere representation of our intentions and power, they also act as a stimulus for new ways of seeing and being for us and for future generations.

Objects offers the unexpected, either as addition or resistance toward them. Colomina and Wigley (2016) stated that objects (artefacts) are part of the human body and its consciousness, interacting with one another over a long period of time.[6] Human creates objects as much as objects creates human. Therefore, objects have the ability to become more human than human itself.

[5] B. Anderson, 2006. Imagined Communities, London: Verso, p.204

[6] B. Colomina & M. Wigley, 2016, "The Human Plastic" in Are We Human?, Zurich: Lars Muller Publishers, p. 24

In 1973, Ali Sadikin directed his attention back to the corner part of Jakarta old town. Perhaps only ten years were required to forget the violence of colonialism and establish a new relationship with the remains of colonial rule in northern part of Jakarta. Timoticin Kwanda (2009) explains, this phenomenon could be defined as part of the first wave of conservation efforts: celebrating nationalism by glorifying and commodifying certain aspects of history for political ends.[7] It is characterized by the transformation of colonial cities as parts of Indonesian cultural artefacts.

Favoring over the Chinese and other various districts around, Fatahillah is chosen as the focal area worthy of primary conservation by the authority. Relics from the Dutch colonial era are juxtaposed with local Betawi ones, an old church is turned into the Wayang Museum and the old VOC warehouse is turned into the National Maritime Museum. Another attempt of memory alteration repeated, by emphasizing interiors than the whole building.

On the facade, the landscape seems far more pleasant. A woman occupies an old building to sell chicken noodles, the Roadster Bicycle Society (Paguyuban Sepeda Ontel) utilises yet another structure as a warehouse, street musician makes use a corner of the Fatahilah square as their stage, a pair of lovers take pictures with people dressed as national heroes, a fortune teller offers palm reading, while young entrepreneurs start building their business and community there. Further out the complex, street vendors fill the sidewalks, precariously setting up shop to move swiftly at the presence of authority. One might wonder how much longer this landscape will last. Just as we forget the violent landscape of the past, soon, we might also forget this landscape that we know now.

The events themselves are specks of dust; they appear in history like fireflies. As soon as they are born, they are already lost in the dark, and often forgotten forever (B. Anderson, 2001)[8]. Among these temporalities, jus as the past ones, we always have choices to forget, leave, or reimagine past heritages which are getting more and more distant from the present us.

[7] T. Kwanda, 2009, *Western Conservation Theory and The Asian Context*, NUS: International Conference on Heritage in Asia: Converging Forces and Conflicting Values

[8] Translator's note: translated from the Indonesian edition of Imagined Communities (B. Anderson, 2001, "Mengingat dan Melupakan Ruang Baru dan Lama" in *Imagined Communities Komunitas-Komunitas Terbayang*, Yogya: Insist Press, p. 315) — Original text is in French, Braudel in Anderson (2006, Imagined Communities, London: Verso, p.205)

GERAKAN PELESTARIAN DI INDONESIA

conservation movements in Indonesia

1850 1900 1920 1945 1971

conservation movements in Jakarta

GERAKAN PELESTARIAN DI JAKARTA

2000

Artist Profiles

Angga Cipta (b. 1988) is a Jakarta based visual artist. His works are characterised by images of citizens' mobility, turbulences between urban planning, massive improvements of the vehicle number, and also gestures; those specify urban features in search of new methods to 'read the city'. Currently, he focuses on the history of urban planning and development of Jakarta through times. Angga is a figure of ruangrupa Artlab & CutAndRescue, has participated in several art residency programs in Singapore, Yogyakarta, Stockholm, Colombo, Arnhem, Semarang, and Taipei.

Angga Cipta (l. 1988) adalah seniman visual yang tinggal di Jakarta. Karya-karyanya berangkat dari citra mobilitas warga, turbulensi antara perencanaan kota dan ledakan jumlah kendaraan, juga sikap tubuh yang turut menentukan karakter kota dalam rangka mencari metode baru dalam 'membaca kota'. Sekarang ia fokus pada sejarah perencanaan kota dan perkembangan Jakarta sepanjang zaman. Angga adalah bagian dari ruangrupa ArtLab dan CutAndRescue, ia telah berpartisipasi dalam beberapa program residensi seni di Singapura, Yogyakarta, Stockholm, Kolombo, Arnhem, Semarang, dan Taipei.

Ari Rusyadi (b. 1986) is a documentary filmmaker. Graduated from Department of Film, Jakarta Art Institute. His first film "Pabrik Dodol"(2009) was screened in Hamburg International Short Film Festival, Hannover International Short Film Festival and some others. His full feature documentary "Jakartarck" (2011) world premiered in Bicycle Film Festival, New York and was then screened in more than 50 cities around the world during with the festival. Sample of his other films are "Mocca: Life Keeps on Turning" (2011) and music documentary "AMUK" (2013).

Ari Rusyadi (l. 1986) adalah pembuat film dokumenter. Lulus dari Jurusan Film, Institut Seni Jakarta. Film pertamanya "Pabrik Dodol" (2009) diputar di Festival Film Pendek Internasional Hamburg, Festival Film Pendek Internasional Hannover dan beberapa lainnya. Film dokumenternya "Jakartarck" (2011) diputar perdana di Bicycle Film Festival, New York dan selanjutnya diputar di lebih dari 50 kota di seluruh dunia bersama dengan festival tersebut. Film-film buatan Ari lainnya adalah "Mocca: Life Keeps on Turning" (2011) dan film dokumenter musik "AMUK" (2013).

RA.IH (2007) consists of two artist-curators: Reza Afisina and Iswanto Hartono. Their interests in surrounding history, space, memory, and speculative ideas created ideas behind their projects.

RA.IH (2007) adalah kolektif yang terdiri dari dua kurator-seniman: Reza Afisina dan Iswanto Hartono. Karya-karya mereka dikembangkan dari minat mereka terhadap sejarah, ruang, ingatan, dan ide-ide spekulatif yang mengelilinginya.

Raslene (b. Indonesia, 1991) is a part-time video and visual artist based in Jakarta. Mostly, she works with found footage and archives, in re-questioning and engaging historical and contemporary moving image-making. Besides of her art projects, sometimes she does research and working daily in an alternative cinema.

Raslene (l. 1991) adalah seniman video dan visual paruh waktu yang berbasis di Jakarta. Secara umum, ia bekerja dengan rekaman dan arsip temuan, dalam mempertanyakan kembali dengan melibatkan pembuatan citra bergerak secara historis maupun kontemporer. Selain proyek seninya, kadang-kadang ia melakukan penelitian dan setiap hari Raslene bekerja di sebuah bioskop alternatif.

Colophon

PROJECT TEAM

Programme:
DutchCulture, with the support of the Kingdom of the Netherlands

Created and Organized by:
Pusat Dokumentasi Arsitektur
Curated and Designed by Ruang Rupa
Supported by Bank Indonesia

Project Coordinator:
Nadia Purwestri

Event Coordinator:
Febriyanti Suryaningsih

Curator:
Ayos Purwoaji

Assistant Curator:
Rifandi Septiawan Nugroho

Artists:
Angga Cipta
Ari Rusyadi
RA.IH (Reza Afisina & Iswanto Hartono)
Raslene

Research Team:
Eko Mauladi
Trisha Karina Lahu
Gregorius Jasson

Graphic Designer:
Arief Zulfikar
Muhammad Iqbal

Translator:
Rachel Katherina Surijata
Rio Sanjaya

Exhibition Designer:
Annisa Santoso/Studio Talk Design

Exhibition Production:
SERRUM

Documentation and Supporting Team
Dien Nurhayati
Fairuz Alfira Sayyidah Salsabila
Galuh Anisa Putri
Kemaludin Sumintardja
Martinus S. Cahyono
Ummu Indra Pertiwi
Yasmin Zahra Azizah

Administration
Esti Handayani
Muniyarti Jakub

Advisory Team

Arya Abieta
Bambang Eryudhawan
Cor Passchier
Djauhari Sumintardja
Endy Subijono
Mundardjito
Remco Vermeulen
Soedarmadji JH Damais

Partners

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
Pemerintah Provinsi DKI Jakarta
Balai Konservasi Borobudur
Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta
Pusat Pengembangan Perfilman
Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Jakarta

Acknowledgement

andramatin
Annisa Gultom
ARA Studio
Arsip Nasional Republik Indonesia
Badan Pelestarian Pusaka Indonesia
Boy Bhirawa
Budi Lim Architects
Danang Triratmoko
Diagram Consultant
Dibyo Hartono
Farid Rakun
J. C. Heldiansyah
Marlin Indra
PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk.
PT. Han Awal & Partners Architects
PT. Wastu Adi Olah Rupa
Pusat Informasi Kompas
Puthut EA
Rika Sjoekri
Rumah Asuh
simon+dhoni studio
Sinematek Indonesia
Soehardi Hartono
Timoticin Kwanda
UNESCO Jakarta
Videosejarah
Yohannes Firzal & Irham Themans
Yori Antar

MAKANLAH PIL
JANG ISTIMEWA, MANDJOER-
NJA TENTOE TA' KETJIWA!